

**NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB MANAQIB  
NURUL BURHANI KARYA KIAI MUSLIH ABDURRAHMAN  
MRANGGEN**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister  
Pendidikan Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam



**TESIS**

Disusun oleh:

**ARDI SULISTYAWAN**

21502000001

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

**SEMARANG**

**2023**

**PRASYARAT GELAR**

**NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB MANAQIB  
NURUL BURHANI KARYA KIAI MUSLIH ABDURRAHMAN  
MRANGGEN**

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam  
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung

Disusun Oleh :

Ardi Sulistyawan

21502000009

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG**

2023

## NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada:  
Yth. Rektor UNISSULA  
**Direktur Program Pascasarjana PAI**  
di Semarang

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Diberitahukan dengan hormat, bahwa tesis saudara : **Ardi Sulistyawan, NIM : 2150200001** dengan judul “**Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Manaqib Nurul Burhani Karya Kiai Muslih Abdurrahman Mranggen**” pada pasca sarjana program studi Magister Pendidikan Islam, konsentrasi Pendidikan Agama Islam, setelah dikoreksi dan diteliti sesuai aturan proses pembimbingan, maka tesis dimaksud dapat disetujui untuk dimunaqosahkan.

Oleh karena itu, mohon dengan hormat agar naskah tesis tersebut diterima dan diajukan dalam program munaqosah sesuai jadwal yang direncanakan.

Demikian, kami sampaikan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

Semarang, 27 Februari 2023

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Agus Irfan, MPI.  
NIP: 210513020

Dr. Ahmad Mujib, MA.  
NIP: 211509014

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ardi Sulistyawan

NIM : 21502000001

Dengan ini bahwa saya menyatakan karya tulis ilmiah yang berjudul **Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Manaqib Nurul Burhani Karya Kiai Muslih Abdurrahman Mranggen**, adalah suatu hasil karya ilmiah pribadi serta tidak ada tindak plagiarism atau mengambil karya milik orang lain, kecuali sumber yang mendukung (primer) dalam menguatkan karya tulis ini. Apabila penulis melakukan tindak plagiarism, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang telah berlaku di akademika.

Semarang, 27 Februari 2023



Ardi Sulistyawan  
21502000020

## LEMBAR PENGESAHAN

### NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB MANAQIB NURUL BURHANI KARYA KIAI MUSLIH ABDURRAHMAN MRANGGEN

Oleh:  
Ardi Sulistyawan  
21502000001

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang  
Tanggal: Senin, 27 Februari 2023

Ketua, Dewan Penguji Tesis, Sekretaris,

Dr. Agus Irfan, MPI.  
NIP: 210513020

Dr. Muna Yastuti Madrah, MA.  
NIP: 211509014

Anggota,

Dr. Ahmad Mujib, MA.  
NIP: 211509014

Mengetahui :  
Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Dr. Agus Irfan, MPI.  
NIP: 210513020

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah Swt dengan berkat Rahmat dan Karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad Saw, kepada keluarganya, para sahabat, hingga kepada umat akhir zaman, aamiin.

Tesis dengan judul “NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB MANAQIB NURUL BURHANI KARYA KIAI MUSLIH ABDURRAHMAN MRANGGEN” ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd). program studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang dapat terselesaikan berkat bantuan baik berupa pemikiran dan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., MH. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam dan Bapak Dr. Agus Irfan M.PI., sebagai ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Dr. Agus Irfan M.PI., dan Bapak Dr. Ahmad Mujib, MA., selaku dosen pembimbing, yang telah sepenuh hati, sabar dan ikhlas dalam membimbing, memberikan saran, perhatian, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Dr. Agus Irfan, MPI., Bapak Dr. Ahmad Mujib, MA., dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, MA. Selaku dewan penguji sidang tesis.
5. Bapak Ibu Dosen Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah membekali penulis ilmu pengetahuan dan berbagai pengalaman, sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini.
6. Kedua orang tua tercinta, Bapak Samad Djahuri dan Ibu Wartini Wakini serta keluarga besar yang sangat peneliti sayangi merekalah yang selalu memberikan dukungan moral maupun materi dan menjadi penyemangat dan

motivasi.

7. Ummi Fadhilah, S.Ag. Selaku istri tercinta yang selalu memberi semangat dan motivasi.
8. Petugas perpustakaan dan Bapak/Ibu petugas TU Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah melayani dan memfasilitasi semua yang diperlukan penulis demi lancarnya tesis ini.
9. Untuk teman-teman seperjuangan M.Pd. angkatan Tahun 2020 yang selalu memberikan keceriaan dan motivasi kepada penulis.
10. Untuk semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu, yang secara tidak langsung membantu, memberikan motivasi, dukungan dan do'a bagi penulis sehingga terselesainya tesis ini.

Teriring do'a semoga kebaikan dari berbagai pihak yang telah membantu penelitian tesis ini hingga selesai, semoga Allah Swt membalas dengan pahala yang berlipat dan dicatat sebagai amal sholeh dan semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi saya pribadi khususnya dan para pembaca umumnya.

Semarang, 23 Agustus 2022

Penulis,



Ardi Sulistyawan

## ABSTRAK

### **Ardi Sulistyawan: Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Manaqib Nurul Burhani Karya Kiai Muslih Abdurrahman Mranggen. Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA 2023**

Nilai pendidikan akhlak khususnya akhlak terpuji hendaknya ditanamkan dalam diri satu persatu dan secara perlahan-lahan agar menjadi kebiasaan sehingga terjadi tanpa pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Akhlak merupakan hal yang dapat ditanamkan dan dipelajari. Kitab sebagai salah satu sumber pembelajaran ilmu-ilmu ke-Islaman yang penulisnya memiliki khazanah keilmuan yang luas bisa menjadi rujukan yang valid. Kitab Manaqib Nurul Burhani Karya Kiai Muslih Abdurrahman merupakan kitab manaqib yang berisi cerita tentang Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani yang memiliki berbagai macam akhlak yang bisa kita teladani. Melihat berbagai macam akhlak Syaikh Abdul Qodir yang ada dalam Kitab Manaqib Nurul Burhani, maka penulis merumuskan bagaimana Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Manaqib Nurul Burhani karya Kiai Muslih Abdurrahman Mranggen.

Penulisan ini tergolong penulisan pustaka (*library research*) sebab, bahan yang diteliti adalah bahan dokumen, yaitu Kitab Manaqib Nurul Burhani karya Kiai Muslih Abdurrahman. Sehingga, dibutuhkan sumber data primer yaitu Kitab Manaqib Nurul Burhani dan sumber data sekunder yaitu sumber-sumber yang relevan seperti buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya.

Setelah ditelaah lebih jauh, terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab Manaqib Nurul Burhani yang dijabarkan dan dibagi dalam dua kategori yaitu dari segi aspek spiritual dan dari segi sifat aspek muamalah. Dari segi aspek spiritual, terdapat akhlak kepada Allah, kepada Rasul, kepada orang lain. Sedangkan dari segi aspek muamalah terdapat akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah.

**Kata Kunci: Nilai, Pendidikan Akhlak, Kitab Manaqib Nurul Burhani.**



## **ABSTRACT**

### **Ardi Sulistyawan: The Value of Moral Education in the Book of Manaqib Nurul Burhani by Kiai Muslih Abdurrahman Mranggen. UNISSULA Islamic Religious Education Masters Program 2023**

The value of moral education, especially commendable morals, should be instilled in oneself one by one and slowly so that it becomes a habit so that it occurs without prior thought. Morals are things that can be instilled and learned. The book as a source of learning Islamic sciences whose authors have a broad body of knowledge can be a valid reference. The Book of Manaqib Nurul Burhani by Kiai Muslih Abdurrahman is a book of Manaqib which contains stories about Shaykh Abdul Qadir Al-Jailani who has various kinds of morals that we can emulate. Seeing the various kinds of morals of Shaykh Abdul Qadir in the Book of Manaqib Nurul Burhani, the author formulates how the Value of Moral Education is in the Book of Manaqib Nurul Burhani by Kiai Muslih Abdurrahman Mranggen.

Writing this is classified as library research because the material under study is document material, namely the Book of Manaqib Nurul Burhani by Kiai Muslih Abdurrahman. Thus, a primary data source is needed, namely the Book of Manaqib Nurul Burhani and a secondary data source, namely relevant sources such as books, journals, articles, and so on.

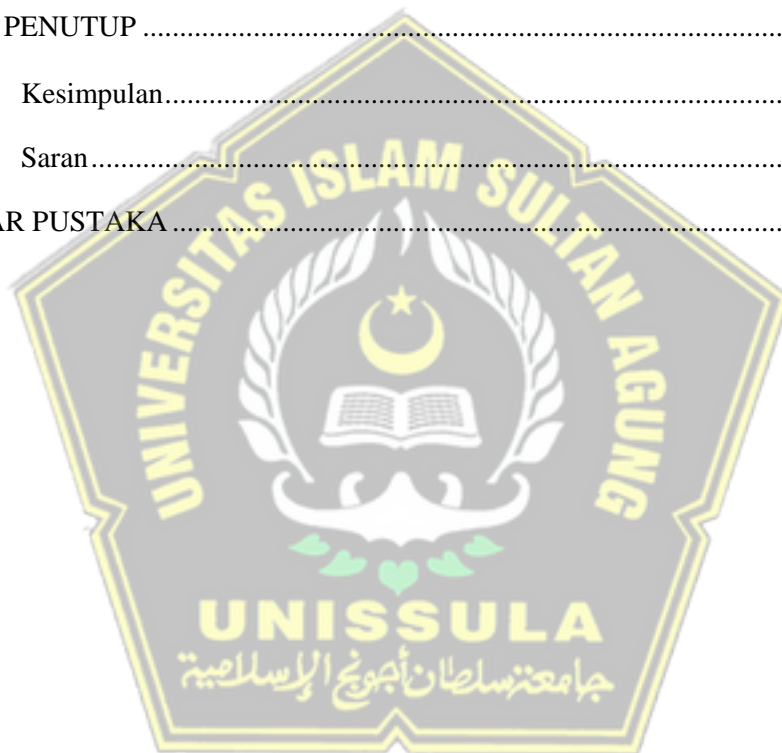
Upon further examination, there are values of moral education in the Book of Manaqib Nurul Burhani which are described and divided into two categories, namely in terms of the spiritual aspect and in terms of the nature of the muamalah aspect. In terms of the spiritual aspect, there are morals to Allah, to the Apostles, to other people. Meanwhile, in terms of the muamalah aspect, there are mahmudah morals and madzmumah morals.

**Keywords: Values, Morals Education, Book of Manaqib Nurul Burhani.**

## **DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	5
1.3. Pembatasan Masalah .....	6
1.4. Rumusan Masalah .....	6
1.5. Tujuan Penelitian.....	6
1.6. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
2.1. Kajian Teori.....	8
2.2. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan .....	15
2.3. Kerangka Berpikir .....	17
BAB III METODE PENELITIAN .....	26
3.1. Deskripsi Kitab Manaqib Nurul Burhani.....	26
3.2. Biografi Kiai Muslih Abdurrahman Mranggen .....	28
3.3. Biografi Syaikh Abdul Qodir Jailani .....	33
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN .....	38
4.1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Nurul Burhani .....	38

4.2.1 Aspek Spiritual.....	38
A. Akhlak Kepada Allah dan Rasulullah SAW .....	38
B. Akhlak Kepada Orang Lain.....	48
C. Akhlak kepada Diri Sendiri.....	55
4.2.2 Aspek Muamalah.....	58
A. Akhlak Mahmudah (Terpuji) .....	58
B. Akhlak Madzmumah (Tercela) .....	67
BAB V PENUTUP .....	75
5.1. Kesimpulan.....	75
5.2. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA .....	77



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan banyak diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada terdidik menyangkut perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju kepribadian yang lebih baik, yaitu pembentukan manusia yang ideal. Sedang manusia ideal menurut ukuran Islam adalah manusia yang sempurna akhlaknya, sebagaimana yang menjadi tujuan Nabi Muhammad Saw. diutus, yaitu menyempurnakan akhlak yang mulia. Sementara hanya dengan pendidikan kesempurnaan akhlak mulia dapat dibangun. Dengan pendidikan pula Allah memberikan petunjuk guna menjaga dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan manusia agar tidak menyimpang dari tujuan penciptaan-Nya. Allah menyampaikan petunjuk kepada manusia melalui rasul-rasul Allah, pada masa dan kondisi dimana manusia dan perkembangan budayanya membutuhkan. Sedang petunjuk tersebut disampaikan melalui aktivitas yang disebut pendidikan, tepatnya pendidikan Islam karena mengacu pada nilai-nilai Islam.

Kemudian pendidikan Islam itu sendiri secara substansial memiliki ruang lingkup yang meliputi akidah, syariah, dan akhlak, mengikuti ruang lingkup agama Islam sebagaimana disistematiskan oleh para pakar. Akhlak sebagai bagian dari agama Islam ketika diinternalisasikan ke dalam diri peserta didik maka menjadi pendidikan akhlak. Sedang upaya internalisasi akhlak ini telah dilakukan oleh manusia sejak manusia mengenal nilai. Hingga saat ini pendidikan akhlak masih terus dilakukan mengingat pentingnya manusia memiliki akhlak mulia, supaya fitrahnya sebagai manusia. makhluk paling mulia dapat dikembalikan. Bahkan urgensi diutusnya seorang rasul pun untuk menyempurnakan akhlak. Akhlak menjadi *main point* dalam kancah perjuangan para rasul, karena hanya dengan akhlak mulia kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat dapat dicapai. Untuk

mencapai kebahagiaan di dunia manusia harus menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia dan untuk mencapai kebahagiaan di akhirat manusia harus menjalin hubungan yang baik dengan Tuhannya. Namun demikian keduanya harus seimbang tidak bisa diutamakan salah satunya (Amin Syukur, 2010: 209). Sedang akhlak merupakan suatu potensi baik dan buruk. Manakala potensi baik tidak dikembangkan maka akibatnya kecenderungan pada akhlak tercela. Sebaliknya apabila potensi buruk itu dikelola dalam lingkungan yang baik, yang terjadi adalah kecenderungan berakhlak yang terpuji. Oleh karena itu logis jika pendidikan akhlak dilakukan dengan serius sebagai pembangkit potensi baik dalam diri anak didik dan menekan potensinya yang jelek.

Sayangnya di era kemajuan IPTEK seperti saat ini, muncul pula pengaruh yang kurang baik bagi perkembangan akhlak, moral, dan etika manusia, meskipun tidak menutup mata adanya perkembangan-perkembangan positif yang membawa manfaat bagi kehidupan manusia seperti kemajuan di bidang IPTEK yang telah banyak memberikan kemudahan bagi hidup manusia. Bila diamati perkembangan perilaku manusia pada saat ini semakin jauh dari ajaran dan nilai-nilai Islam, di mana manusia tampak semakin melupakan kodratnya sebagai manusia, makhluk yang paling mulia. Kecenderungan-kecenderungan yang mengarah pada perilaku kebinatangan pun semakin berkembang, seperti tamak, mementingkan diri sendiri, merugikan orang lain dan sebagainya.

Pendeknya kerusakan akhlak manusia pada zaman jahiliyah modern ini bahkan lebih keji dibandingkan dengan zaman jahiliyah masa Rasulullah Saw., atau zaman sebelumnya. Tidak terkecuali kehidupan di negeri ini, sebagai imbas dari kehidupan yang mengglobal, pengaruh-pengaruh yang kurang baik pada akhlak manusia pun tidak dapat dihindari. Membicarakan kerusakan akhlak manusia pada zaman ini sungguh tidak ada habisnya. Hampir setiap saat berbagai media masa melaporkan beragam kemaksiatan dan kejahatan yang terjadi di sekitar kita. Pencurian, perampokan,

pembunuhan, perkosaan, bahkan pertikaian antar warga seringkali terjadi. Kaum remaja dan pemuda pun tidak ketinggalan, kasus tawuran pelajar dan mahasiswa seakan membudaya, bahkan sampai menyebabkan korban jiwa.

Islam sangat memperhatikan pembinaan akhlak, petunjuk kitab suci maupun sunnah Nabi dengan jelas menganjurkan kepada para pemeluknya untuk selalu menyempurnakan akhlak. Apalagi pendidikan akhlak merupakan investasi manusia untuk masa depan, artinya bahwa dengan membekali generasi muda budi pekerti luhur atau akhlak terpuji, maka akan terbangun kehidupan masa depan yang cerah. Bahkan Al-Qur'an mengingatkan agar semua orang memelihara diri sendiri dan keluarga dari azab api neraka, yaitu dengan menanamkan takwa kepada Allah Swt., dan budi pekerti yang luhur, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. At-Tahrim/66: 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."*

Tidak heran jika para pemikir pendidikan Islam juga berupaya membangun konsep untuk pendidikan akhlak, seperti Imam Al-Ghazali yang menegaskan bahwa seorang bapak menjaga anak dari api neraka lebih utama daripada menjaganya dari api dunia. Untuk itu menurut Imam Al-Ghazali orang tua (keluarga) harus memberikan pendidikan akhlak kepada anak-anaknya agar terhindar dari apa yang diterangkan Al-Qur'an tersebut (Al-Ghazali, 1964: 193).

Sedangkan Zakiah Daradjat mengatakan, "jika kita ambil ajaran agama, maka akhlak adalah yang sangat penting, bahkan yang terpenting, di mana kejujuran, kebenaran, keadilan dan pengabdian adalah di antara sifat-

sifat yang yang terpenting dalam agama.” (Zakiyah Daradjat, 1992: 34). Hal ini sejalan pula dengan pendapat Fazlur Rahman dalam karyanya, *Islam*, yang mengatakan bahwa agama adalah akhlak yang bertumpu pada kepercayaan kepada Allah (*hablum minallah*) dan keadilan sosial (*hablum minannas*) (Rahman, 1987: 86).

Nilai-nilai pendidikan akhlak khususnya akhlak terpuji hendaknya ditanamkan dalam diri satu persatu dan secara perlahan-lahan karena akhlak memiliki karakteristik terjadi secara berulang-ulang sehingga sudah menjadi kebiasaan, terjadi tanpa pertimbangan pikiran terlebih dahulu, dapat ditanamkan dan dipelajari pada seseorang, bersifat abstrak dan memiliki sifat yang baik dan buruk. Melihat salah satu karakteristik akhlak yakni dapat ditanamkan dan dipelajari pada seseorang kita bisa mempelajarinya dari siapa saja dan dari mana saja. Kitab sebagai salah satu sumber pembelajaran ilmu-ilmu ke-Islaman yang penulisnya memiliki khazanah keilmuan yang luas dan ditampung dalam tulisan berbahasa Arab bisa menjadi rujukan yang valid.

Jadi ilmu juga penting dalam pendidikan akhlak karena dengan ilmu orang akan bisa mengendalikan diri untuk tetap menjaga akhlak terpuji, meskipun tidak selamanya orang berilmu tinggi akhlaknya sempurna, tetapi tanpa ilmu kemungkinan untuk berakhlak tidak terpuji lebih banyak.

Kitab *Manaqib Nurul Burhani Karya Kiai Muslih Abdurrahman Mranggen* merupakan kitab manaqib yang berisi cerita tentang Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani yang memiliki banyak sifat yang bisa kita teladani seperti sifat jujur, sabar, dermawan, menjaga wudhu, suka menolong, dan masih banyak lagi.

Adapun Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani merupakan salah satu tokoh yang terkenal dalam sejarah Islam. Keistimewaannya diakui semua kalangan dari waktu ke waktu (Dausat, 2013: 7). Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani merupakan ilmuwan dan waliyullah yang memiliki kedalaman ilmu yang luar biasa. Kedalaman ilmu beliau adalah hasil dari proses belajar yang panjang dan istiqomah. Sementara karomah yang beliau dapat merupakan pemberian

dari Allah SWT karena sifat istiqomah beliau dalam mengamalkan ilmu-ilmu yang didapat. Sehingga keluasan ilmu beliau mustinya menjadi sisi yang perlu diteladani tanpa mengesampingkan akhlak mulia dan mujahadah beliau.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti apa saja dan bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani yang terdapat pada kitab *Manaqib Nurul Burhani*. Oleh karena itu, maka penelitian ini dilakukan dengan mengambil judul ***“Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Manaqib Nurul Burhani Karya Kiai Muslih Abdurrahman Mranggen”***.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang komponen-komponennya mengacu pada nilai-nilai Islam, namun sering diimplementasikan dengan agak menyimpang dari konsepnya.
- 1.2.2 Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi banyak membawa kemudahan bagi manusia tetapi pengaruh buruknya juga tidak kurang terutama terhadap akhlak manusia.
- 1.2.3 Banyak pemikir pendidikan Islam lokal di Nusantara yang pemikirannya masih relevan untuk diterapkan, diantaranya Kiai Muslih Abdurrahman. Kitab *Manaqib Nurul Burhani* merupakan kitab manaqib Karya Kiai Muslih Abdurrahman Mranggen yang berisikan biografi Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani, akhlak-akhlak yang dimiliki Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani dan karomah-karomahnya. Kitab ini dibaca ketika kegiatan manaqiban. Tujuannya yaitu untuk beribadah kepada Allah dan sebagai inspirasi dan motivasi untuk tetap bersemangat menjalani hidup. Selain itu, membaca kitab manaqib Nurul Burhani juga sebagai salah satu cara meminta kepada Allah agar keinginan yang



dicita-citakan bisa terkabul sehingga banyak umat Islam Indonesia yang membaca kitab ini.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian dari identifikasi masalah di atas dan mengingat keterbatasan dalam penelitian ini, maka peneliti hanya membatasi kajian pada apa saja nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Kitab Manaqib Nurul Burhani Karya Kiai Muslih Abdurrahman Mranggen.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari identifikasi masalah di atas, dapat dibuat rumusan masalah yaitu :

- 1.4.1 Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab Manaqib Nurul Burhani Karya Kiai Muslih Abdurrahman Mranggen dari Aspek Spiritual?
- 1.4.2 Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab Manaqib Nurul Burhani Karya Kiai Muslih Abdurrahman Mranggen dari segi Muamalah?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan yaitu :

- 1.4.1 Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab Manaqib Nurul Burhani Karya Kiai Muslih Abdurrahman Mranggen dari Aspek Spiritual
- 1.4.2 Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab Manaqib Nurul Burhani Karya Kiai Muslih Abdurrahman Mranggen dari segi Muamalah

## 1.6. Manfaat Penelitian

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

- 1.6.1.1 Menambah pengetahuan dan wawasan yang baru bagi para pembaca tentang Kitab Manaqib Nurul Burhani Karya Kiai Muslih Abdurrahman Mranggen.
- 1.6.1.2 Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam.
- 1.6.1.3 Untuk menambah pengetahuan dan pemahaman khususnya mengenai pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak di dunia pendidikan.
- 1.6.1.4 Penulisan ini menjadi salah satu sumbangan pemikiran untuk perbaikan pola pendidikan Islam yang diharapkan dapat mewujudkan pendidikan Islam yang berakhlak sebagai bekal bagi penerus bangsa dalam menghadapi kehidupan yang akan datang.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

- 1.6.2.1 Diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi para pembaca mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak melalui kitab Manaqib Nurul Burhani Karya Kiai Muslih Abdurrahman Mranggen.
- 1.6.2.2 Hasil penulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengamalkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Kajian Teori**

##### **A. Pendidikan Akhlak dalam Islam**

###### **1. Hakikat Pendidikan Akhlak**

Pendidikan memiliki asal kata “didik” yang mendapat awalan me- menjadi mendidik yang artinya memelihara dan memberi latihan. Ketika memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya tuntunan dan ajaran tentang akhlak dan kecerdasan pikiran (Muhibbin, 2016: 10). Jadi pendidikan memiliki arti langkah-langkah yang ditempuh dan bertujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan perkembangan seseorang dalam berbagai aspek yang bisa berlangsung baik formal, non-formal, informal, bahkan *self-instruction*. Pendidikan memberikan bantuan kepada seseorang untuk belajar dengan penuh kesadaran, baik menggunakan alat ataupun tidak, mengembangkan dan menumbuhkan diri untuk meningkatkan kemampuan serta peran dirinya sebagai individu dan anggota masyarakat (Suryadi, 2020: 37).

Dengan demikian, hakikat pendidikan nilai-nilai, motivasi dan tujuan dari pendidikan itu sendiri sangat berpengaruh. Maka dari itu, hakikat pendidikan dapat dirumuskan sebagai berikut (Sukiyat, 2020: 37).

Pendidikan adalah sebuah proses interaksi yang ditandai keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidik:

- a. Pendidikan adalah salah satu usaha penyiapan subjek didik dalam menghadapi lingkungan yang mengalami perubahan seiring berjalannya waktu

- b. Pendidikan dapat meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat
- c. Pendidikan berlangsung seumur hidup. Pendidikan sebagai usaha dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu.

Tujuan diselenggarakannya pendidikan yakni meletakkan dasar kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, pengetahuan, dan keterampilan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Sehingga, jika pendidikan merupakan sebuah pertumbuhan maka pendidikan senantiasa terarah ke masa depan. Pertumbuhan yang dimaksud merupakan tujuan akhir pendidikan yang tidak hanya terbatas di beberapa aspek saja melainkan meluas pada aspek-aspek lainnya yang dilakukan secara menyeluruh dan terus menerus untuk mencapai pada taraf kesempurnaan (Suryadi, 2020: 38).

Dalimunthe mendefinisikan akhlak sebagai ilmu yang menerangkan segala sesuatu yang berhubungan dengan tingkah laku, menjelaskan standar hukum perilaku dalam perbuatan, dan dapat membantu untuk mengetahui tujuan akhir dari kehidupan. Ahmad Amin juga mendefinisikan akhlak sebagai perilaku baik dan buruk dan perilaku yang bisa ditiru manusia saat berkumpul bersama (Dalimuthe, 2016: 24). Dari beberapa pengertian akhlak tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah nilai-nilai tingkah manusia yang universal dan bersumber pada Al-Qur'an yang meliputi seluruh kegiatan individu baik dalam berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, lingkungan, maupun diri sendiri yang tertusng dalam bentuk pikiran, perasaan, perkataan, sikap, dan perilakunya yang sesuai dengan norma-norma agama, tata krama, hukum, dan adat istiadat yang berlaku (Marzuki, 2019: 21).

Pendidikan akhlak pada hakikatnya bersumber dari betapa pentingnya akhlak dalam kehidupan. Menurut Oemar Bakry ilmu akhlak membuat seseorang menjadi lebih sadar lagi dalam setiap

perbuatan yang dilakukan, memahami dengan baik manfaat berlaku baik dan bahaya jika berbuat salah. Dengan mempelajari akhlak bisa menjadikan seseorang menjadi lebih baik. Seseorang dapat berjuang di jalan Allah demi agama, bangsa, dan negara dengan berbekal akhlak yang baik (Afriantoni, 2015: 12). Maka dari itu, pendidikan akhlak sangat dibutuhkan sebagai fondasi kehidupan seseorang untuk bertahan hidup dengan memiliki prinsip suatu kebenaran yang sewaktu-waktu bisa dipertanggungjawabkan. Sehingga, pendidikan akhlak tidak hanya mengajarkan pengetahuan mengenai mana yang baik dan mana yang buruk kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan mengenai akhlak yang baik sehingga peserta didik memahami, mampu merasakan, dan mau melakukannya.

Tujuan dari pendidikan akhlak pada dasarnya untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan menuju pada pembentukan karakter manusia secara utuh dan terpadu sesuai dengan syariat Islam (Yahya, 2019: 55). Pendidikan akhlak perlu segera dikembangkan dan diimplementasikan menjadi lebih baik, yakni dalam pendidikan informal, formal, dan nonformal. Hal ini karena maraknya fenomena di masyarakat, seperti pergaulan bebas, kurangnya sikap toleran kepada orang lain, dan masih banyak lagi.

## 2. Faktor-Faktor Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak merupakan usaha sungguh-sungguh yang bertujuan untuk membentuk individu menggunakan sarana dan prasarana pendidikan dan pembinaan yang terencana dan tersusun dengan baik serta konsisten. Dalam Islam pembentukan akhlak dilakukan secara integrasi (Husni, 2016: 80). Banyak cara yang dapat dilakukan untuk memperbaiki akhlak manusia antara lain melalui keteladanan, nasehat, berteman dengan orang baik dan masih banyak lagi.

Berikut adalah faktor-faktor pembentukan akhlak yang diuraikan menjadi beberapa poin antara lain:

a. Faktor bawaan Naluriyah (*Ghazirah/Insting*)

Bawaan sejak lahir menjadi salah satu pendorong yang kuat dalam setiap perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Kecenderungan naluriyah bisa dikendalikan oleh akhlak yang bersumber pada tuntunan agama, sehingga manusia dapat mempertimbangkan bagaimana kecenderungannya, apakah itu berakibat baik atau buruk, sehingga naluri dapat mendatangkan manfaat atau bisa mendatangkan kemudharatan tergantung bagaimana cara mengekspresikannya (Tafsir, 2018: 162).

b. Faktor sifat keturunan (*al-Warithah*)

Warisan sifat-sifat orang tua kepada keturunannya memiliki kemungkinan yang terbagi menjadi dua. Pertama, sifatnya langsung (*mubasharah*) dan yang kedua bersifat tidak langsung (*ghairu mubasharah*), misalnya suatu sifat yang dimiliki orang tua tidak langsung turun kepada anaknya, tetapi bisa turun kepada cucunya. Sifat-sifat tersebut juga kadang dari ayah atau ibu, baik itu kecerdasan atau sifat-sifat tertentu (Afriantoni, 2015: 40).

c. Faktor Lingkungan dan Adat Istiadat

Pengaruh lingkungan dimulai dari lingkungan sosial terkecil yaitu keluarga hingga yang besar lingkungan masyarakat dan termasuk lingkungan pendidikan menjadikan faktor penting dalam pembinaan akhlak. Bisa dikatakan bahwa manusia adalah anak dari lingkungannya. Ketika manusia lahir di lingkungan yang baik, maka pengaruh terhadap pembentukan akhlaknya baik juga begitu pula sebaliknya. Sehingga, bimbingan dan pendidikan akhlak sangat dibutuhkan untuk membentuk dan mengembangkan akhlak manusia.

#### d. Faktor Agama

Agama tidak hanya sebuah kepercayaan yang harus dimiliki oleh setiap manusia, tetapi agama harus memiliki fungsi dalam diri dan kehidupannya sehingga dapat menuntun segala aspek sampai akhir kehidupannya, misalnya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, ibadah, dan sistem kemasyarakatan yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak (Afriantoni, 2015: 42).

#### 3. Akhlak dalam Islam

Akhlak dalam Islam memiliki beberapa keistimewaan dan karakteristik yang berbeda dari sistem akhlak lainnya, diantara karakteristik Islam tersebut yaitu (Bafadhol, 2017: 47).

a. Rabbaniyah atau ditujukan kepada Rabb (Tuhan) Yang dimaksud dengan *rabbaniyah* disini terdiri dua hal:

1) *Rabbaniyah* dari sisi tujuan akhirnya (*Rabbaniyah al-ghoyah*)

*Rabbaniyah al-ghoyah* maksudnya ialah dalam Islam menjaga hubungan baik dengan Allah dan berusaha untuk meraih ridha-Nya dijadikan sebagai tujuan akhir dan sasaran terjauh yang hendak dijangkau oleh seorang muslim. Sehingga, tujuan dari adanya akhlak dalam Islam yaitu untuk meraih ridha Allah SWT dan mendapat balasan yang baik di sisi-Nya (Bafadhol 2017: 48).

2) *Rabbaniyah* dari sisi sumbernya (*Rabbaniyah al-mashdar*)

Makna dari *rabbaniyah al-mashdar* yakni bahwa ketentuan yang ada Islam bertujuan untuk mencapai tujuan akhir yakni *manhaj* yang Rabbani sebab sumbernya adalah wahyu Allah kepada penutup para Rasul-Nya yakni Muhammad SAW. Jadi sudah jelas bahwa segala ajaran dalam Islam termasuk akhlak bersumber dari Allah SWT. Allah lah yang memiliki *manhaj* ini.

### 3) *Insaniyah*

Ajaran Islam menjadi Istimewa karena selain *rabbaniyah*, juga adanya kecenderungan *insaniyyah* (pendekatan manusiawi) yang jelas, konstan, dan murni karena ia merupakan agama yang cocok bagi umat manusia (Khomaeny, 2018: 198). Diutusnya Rasul bermaksud bahwa Allah sangat memperhatikan sisi kemanusiaan karena diturunkan untuk manusia sebagai pedoman manusia untuk mewujudkan kemaslahatan manusia.

### 4) *Syumuliyah* (Universal dan mencakup semua sisi kehidupan)

Syumul dalam syariat Islam ialah memberikan pemahaman kepada seluruh umat manusia bahwa Islam adalah risalah bagi umat manusia dalam seluruh aspek aktivitas dalam kehidupan. Islam tidak pernah meninggalkan satu aspek pun dari aspek kehidupan manusia kecuali sikap yang harus dilakukannya. Syariat Islam tidak membiarkan manusia berjalan sendiri tanpa petunjuk dari Allah SWT. Dalam *syumul* ini Islam memandang sebuah kehidupan sebagai satu kesatuan yang utuh dan tidak boleh dipisah-pisahkan (Manan, 2017: 66).

### 5) *Wasathiyah* (Bersikap Pertengahan)

Wasthiyyah memiliki arti sama dengan keseimbangan (*at-tawazun*) yang berarti keseimbangan antara dua arah atau dua jalan yang saling bertentangan atau berhadapan. Contoh dua arah yang berlawanan adalah *nuhiyyah* (spiritualisme) dan *maddiyah* (materialisme), *satbat* (konsisten) dengan *taqhayyun* (perubahan) dan masih banyak lagi (Manan, 2017: 67). Hukum dalam Islam yaitu memilih jalan tengah (*wasathan*) disetiap permasalahan yang dihadapi. Dengan memilih jalan seimbang, selalu menyelaraskan antara fakta



dengan hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Sehingga dengan menyelaraskan fakta-fakta yang terjadi dengan Al-Qur'an dan Hadits akan memberikan harapan kepada manusia untuk sukses hidup di dunia dan di akhirat.

#### 4. Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak dalam Islam

Menurut pandangan Islam, akhlak mulia adalah hasil dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh akidah yang kuat. Seseorang yang memiliki iman yang baik dan benar, pasti akan tercermin pada sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Marzuki, 2019: 24).

اَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى  
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا  
تَصْنَعُونَ.

Artinya : "Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S. al-Ankabut/29: 45).

Selain ayat di atas, kewajiban untuk menjunjung tinggi akhlak karimah juga dipertegas oleh Nabi Muhammad dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr, ia berkata bahwa Rasulullah SAW., bersabda :

إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya : "Sesungguhnya yang terbaik diantara kalian adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. Ahmad).

Baik atau buruk seseorang bukanlah suatu hal yang mutlak, tetapi manusia bisa memilihnya. Manusia yang terjebak dalam suatu

keburukan bisa berubah menuju kebaikan dengan bertaubat dengan sungguh-sungguh kepada Allah SWT. yang mana Allah membuka pintu taubat yang luas untuk seseorang yang memiliki kemauan untuk meninggalkan keburukan dan memilih untuk mengerjakan kebaikan. Allah SWT. berfirman:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا.

*Artinya : Maka bertasbihlah dan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima taubat. (Q.S. an-Nashr/110: 3).*

5. Keterkaitan akhlak dengan syariat Islam yang lain

Akhlak dalam Islam memiliki kaitan yang sangat erat dengan akidah dan syariah, bahkan ketiga hal ini merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Namun, ketiganya berbeda satu sama lain (Marzuki, 2019: 14).

Akidah dalam Al-Qur'an disebut dengan iman, yang artinya membenarkan dalam hati, mengucapkan dengan lisan dan melaksanakan dengan amal perbuatan (semua anggota badan). Adapun syariah ialah norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan melalui ibadah, hubungan antara manusia dengan manusia (melalui muamalah) dan hubungan antara manusia dengan alam semesta (Anshari, 2004: 45). Maka dari itu, ketiga kerangka dasar Islam tersebut harus terintegrasi dan bersinergi dalam diri seorang muslim. Dalam Q.S. Ibrahim: 24: 27, Allah memberikan ilustrasi tentang hubungan akidah, syariah, dan akhlak, diibaratkan seperti hubungan akar, batang, dan buah (*kasajaratin thoyyibah*) antara satu dengan yang lainnya saling membutuhkan dan tidak dapat dipisahkan.

## 2.2. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu dijadikan sebagai dasar menentukan agar penelitian ini dapat berbeda dari penelitian yang ada sebelumnya. Terdapat

beberapa hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini, yaitu :

Tesis Muhammad Wildan Auliya Dhawil Ula yang berjudul “Pemikiran Tasawuf Kiai Muslih Mranggen Demak Dalam Kitab Al-Futuhat Ar-Rabbaniyyah” dijelaskan Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyyah yang sangat pesat di daerah Mranggen, Demak, ketika dipimpin oleh Kiai Muslih. Perkembangan tersebut, didukung oleh beberapa aspek, yaitu kepribadiannya yang longgar dan fleksibel, memiliki keterampilan untuk melakukan kerja-kerja keulamaan, memiliki kecakapan berorganisasi, dan menerapkan pentingnya mempelajari ilmu fiqih dan ilmu tasawuf. Dari perkembangan tersebut, penelitian ini mencoba mendekati Kiai Muslih dari sisi pemikiran tasawufnya yang terdapat dalam kitab Al-Futuhat Ar-Rabbaniyyah. Melihat ia adalah guru di Pondok Pesantren dan Madrasah Futuhiyyah, sekaligus mursyid dalam Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyyah yang memiliki banyak khalifah. Selain itu, ia juga mempunyai karya yang bertema tasawuf.

Tesis Zahrotul Munifah yang berjudul “Kiai Haji Muslih Al-Maraqi dan Perannya Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak” dijelaskan tentang ulama' terkenal yang pernah mengasuh Pondok pesantren Futuhiyyah, Mranggen, Demak sejak tahun 1936-1981. dia sangat berjasa dalam mengembangkan dan membesarkan Pondok Pesantren Futuhiyyah. Mengawali mengasuh pesantren Futuhiyyah, K.H. Muslih Al-Maraqi membuat suatu model pendidikan yang selama ini didapatkan dari pola pesantren yang dia kunjungi, terutama di Pesantren Termas. Baginya, Pesantren Termas sangat berarti dalam karier intelektualnya. Dia tertarik menjadikan Pesantren Futuhiyyah seperti Pesantren Termas. Selangkah demi selangkah, dia mulai mengembangkan pendidikan formal di pesantren, di sisi lain dia juga mengembangkan pesantren tradisional bahkan juga Perguruan Tinggi.

Dalam persepsinya penyelenggaraan pola pendidikan madrasah maupun sekolah-sekolah formal, bahkan perguruan tinggi perlu di kembangkan. Dalam konteks ini, dia terhitung sosok ulama progresif, karena dia berani tampil dengan memotori berdirinya Perguruan Tinggi di lingkungan Pesantren Futuhiyyah. Keputusan ini tentu saja sangat brilian mengingat selama awal tahun 1980-an (sebelum K.H. Muslih Al-Maraqi wafat) hanya beberapa pesantren besar yang memiliki Perguruan Tinggi. Di bawah kepemimpinannya, PPF mengalami perkembangan dan perubahan yang pesat baik dari segi bangunan fisik pesantren maupun kualitas pendidikannya.

Perbedaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian yang akan datang adalah obyek penelitiannya, yakni nilai-nilai akhlak dalam kitab manaqib Nurul Burhani yang menceritakan Syaikh Abdul Qadir AlJailani. Yang meliputi akhlak kepada Allah dan Rasul-Nya, akhlak kepada sesama manusia, akhlak terhadap lingkungan (alam), dan akhlak terhadap diri sendiri.

Di dalam penelitian ini, peneliti mengambil *ibrah* (pelajaran) untuk dijadikan tauladan bagi kita semua. Dan peneliti teringat akan kalam dari Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi, “Obat yang dapat menghilangkan kesedihan dan kegundahan yang ada di hati kita adalah dengan membaca perjalanan hidup kaum sholihin dengan penuh perhatian, serta melatih diri untuk meneladani mereka.” Semoga penelitian ini, bisa menjadi salah satu jalan menjadi orang yang semakin sempurna budi pekertinya.

### **2.3. Kerangka Berpikir**

Pembinaan akhlak sesungguhnya menjadi tanggung jawab setiap umat Islam yang diawali dari tanggung jawab terhadap dirinya lalu keluarganya. Namun, tidak semua umat Islam mampu mengemban tanggung jawab tersebut. Akhlak yang baik perlu transformasi nilai secara

terus menerus sehingga melekat pada diri bahkan bisa menjadi budaya di suatu masyarakat.

Menjadikan nilai-nilai kemuliaan dan keutamaan (seperti jujur, sopan santun, disiplin, jujur, bersih, toleran dan lain-lain) menjadi sebuah kebiasaan merupakan hal yang sulit namun akan mudah ketika sudah menjadi kebiasaan. Pembentukan akhlak membutuhkan waktu, istiqomah, daya gugah dan sentuh kedalaman emosi (ikhlas), dan dengan cara kreatif dan inovatif, serta melibatkan semua pihak (guru, keluarga, masyarakat) dan segala sesuatu yang ada (Nuh, 2013: 56). Sehingga, pendidikan ada tidak hanya untuk menghasilkan adanya pengetahuan dan keterampilan (*transfer of knowledge and skills*), tetapi juga pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (*tansmision of cultural values amd social norms*).

Berbagai bentuk akhlak dalam Islam yang demikian itu yakni sebagai berikut :

1. Dari Aspek Spiritual

- a. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah yaitu akhlak yang selalu merasa kehadiran Allah dalam setiap kehidupan manusia. Akhlak kepada Allah akan melahirkan keimanan yang benar kepada Allah, sehingga seseorang akan terhindar dari syirik, dan mengesakan-Nya dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan terjalannya *hablumminallah* yang baik, maka sikap tersebut membawa dampak kepada kehidupan manusia. Timbul rasa takut dan malu untuk melakukan perbuatan yang dilarang Allah merupakan hakikat dari akhlak kepada Allah (Daulay, 2014: 136). Ada berbagai cara dapat kita lakukan berakhlak yang baik kepada Allah yaitu:

- 1) Mengimani bahwa Allah satu-satunya Tuhan yang wajib kita sembah

Keimanan dapat membersihkan jiwa dari noda-noda yang berbau syirik yang bisa menimbulkan berbagai tindakan yang buruk. Dengan beriman kepada Allah maka seseorang tidak akan takut kepada segala sesuatu selain Allah dan tidak menggantungkan hatinya kepada manusia.

2) Bertakwa

Hakikat dari takwa sebenarnya telah terintegrasi ke dalam tiga pokok ajaran Islam yakni Iman, Islam, dan Ihsan. Pada Q.S. al-Baqarah/2: 3-4 disebutkan kriteria orang yang bertakwa yaitu:

- a) beriman kepada Allah
- b) mendirikan sholat;
- c) menafkahkan sebagian dari rizki yang diterimanya dari Allah
- d) beriman kepada kitab suci Al-Qur'an dan kitab-kitab sebelumnya, dan
- e) Beriman kepada hari akhir (Susanti, 2017: 283).

Menerima segala ketetapanNya dengan ikhlas dan lapang dada Orang yang ikhlas ialah orang yang mempunyai hati yang bersih untuk melakukan setiap perbuatan semata-mata karena Allah bukan karena disebabkan oleh suatu hal (Susanti, 2017: 285). Adapun lapang dada atau dalam Islam disebut ridha yaitu menerima dengan rasa puas terhadap apa yang dianugerahkan oleh Allah kepada dirinya.

3) Bertaubat

Menurut Sahal bin Abdullah at-Tsauri taubat yaitu bergantinya berbagai perbuatan yang tercela dengan perbuatan yang terpuji, tetapi hal ini tidak tercapai secara sempurna kecuali dengan berkalwat, berdiam diri dan memakan yang halal. Kewajiban untuk bertaubat dinyatakan secara tegas

dalam berbagai ayat dan hadits. Allah berfirman:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : “...Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.” (an-Nur/24:31).

4) Selalu berdo'a kepada-Nya

Orang yang berhasil tidak dikatakan berhasil kecuali dengan kehendak Allah. Dengan segala pertolongan-Nya kita senantiasa bersyukur dan menyadari bahwa kita selalu membutuhkan Allah baik dikala senang maupun susah. Selain itu, Allah juga senang saat hamba-hamba-Nya berdo'a.

b. Akhlak kepada Rasul

Akhlak kepada Rasul Allah yaitu mencintainya, meneladani sifat-sifatnya, dan melaksanakan Sunnahnya. Rasul sebagai pembawa ajaran Allah berupa wahyu agar dapat dimengerti oleh manusia. Sebagai penganut ajaran agama yang diturunkan oleh Tuhan, kita seharusnya meneladani rasul karena rasul merupakan manusia pilihan yang perilakunya senantiasa dijaga agar tidak berbuat kesalahan dan kejelekan.

c. Akhlak kepada diri sendiri

Akhlak kepada diri sendiri yaitu mencintai diri sendiri dengan menjaga diri dari segala perbuatan yang buruk. Banyak hal yang dilakukan untuk berakhlak pada diri sendiri diantaranya antara lain melakukan perbuatan yang baik untuk menjaga dan memelihara hati sehingga memiliki hati yang bersih, menata keikhlasan hati, selalu berbicara sesuai dengan hati nurani, dan melatih diri untuk senantiasa bersyukur dan menjadi penyabar serta taat kepada setiap

peraturan yang ada (Darmadi, 2019: 31).

d. Akhlak kepada orang lain

Manusia adalah makhluk sosial yang artinya tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan bantuan dari orang lain. Oleh karena itu, manusia semestinya berbuat baik dan mempunyai akhlak yang tinggi terhadap sesamanya. Meyakini kehidupan sosial merupakan bagian dari yang fana, maka menuju kekekalan hidup adalah prinsip akan adanya hari kiamat (Arifianto: 58) Ada banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits tentang perlakuan terhadap sesama manusia yang diantaranya yaitu:

1) Rasa Persaudaraan (*al-Ikha*)

Nabi mengibaratkan hubungan antara sesama muslim bagaikan sebuah bangunan yang setiap bagiannya saling mendukung demi kokohnya sebuah bangunan tersebut (Marzuki: 132). Diantara setiap manusia tidak boleh saling menghina dan menghinati. Ketika saling menyayangi seperti menyayangi diri sendiri sehingga rasa persaudaraan akan semakin kuat.

2) Bersikap Toleran

Toleransi berarti sikap membiarkan dan membolehkan, baik berupa kepercayaan, pendirian, maupun kelakuan yang dimiliki seseorang. Dengan kata lain, toleransi yaitu sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain. Toleransi bukan berarti seseorang harus merelakan kepercayaan yang dianutnya demi orang lain. Namun, dalam toleransi tercermin sikap yang kuat atau istiqomah untuk memegang keyakinan yang dianut atau pendapat sendiri.

3) Memberi Pertolongan (*al-Nashru*)

Setiap muslim harus memiliki akhlak mulia dengan menunjukkan sikap yang baik yaitu bersedia membantu orang



lain, baik saat dibutuhkan ataupun tidak, dan baik yang seiman maupun tidak. Nabi Muhammad SAW telah banyak mencontohkan kepada umat Islam, sebagaimana berbuat baik kepada orang lain yang menunjukkan keagungan dan keluhuran akhlak beliau (Marzuki, 2019: 137).

4) Menahan amarah (*Kazmu al-Ghaizi*)

Orang-orang yang memiliki sifat menahan amarah akan membebaskan diri dari segala kebencian dan memasuki hidup baru yang penuh maaf. Selain itu, dengan menahan amarah akan memberikan ketenangan berpikir dan kesucian hati. Yang paling penting saat kita menahan amarah ialah akan memperoleh cinta dan ridho Allah. Allah berfirman:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ.

Artinya :“... Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.” (Q.S. ali-Imran/3: 134).

Adapun contoh akhlak kepada orang lain yaitu saling menghormati, saling tolong menolong, mematuhi peraturan dan norma-norma yang berlaku, bermusyawarah untuk kepentingan bersama, menghargai pendapat orang lain, hidup rukun, dan masih banyak lagi.

e. Akhlak terhadap alam semesta

Alam semesta ini sangatlah luas, berbagai jenis makhluknya beragam, ada benda padat, cair serta udara, ada flora dan fauna. Manusia juga wajib berakhlak terhadap semua itu. Alam semesta didefinisikan yakni segala ciptaan Allah, baik berbentuk alam ghaib maupun alam nyata (Daulay, 2014: 140).

Akhlak terhadap alam semesta berkaitan erat dengan fungsi manusia sebagai khalifah Allah di bumi yaitu sebagai khalifah yaitu Allah telah memberi amanah kepada manusia untuk merawat, memelihara, memanfaatkan, serta melestarikan alam semesta ini. Tidak diperbolehkan manusia sebagai khalifah untuk membunuh hewan yang tidak diperkenankan membunuhnya, merusak tanaman, dan tidak boleh membuat kerusakan di bumi (Daulay, 2014: 141).

## 2. Dari Aspek Muamalah

Mendalami konsep akhlak bukanlah yang terpenting, tetapi merupakan tahap yang dapat mengantarkan seorang bersikap dan berakhlak mulia seperti yang dipesankan dan dicontohkan oleh Nabi SAW. Melalui pemahaman yang jelas dan benar mengenai konsep akhlak, seseorang akan memiliki dasar dan pedoman untuk mengarahkannya pada perilaku dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat dipahami apakah yang dilakukannya benar atau tidak, termasuk akhlak yang mulia (*mahmudah*) atau akhlak tercela (*madzmumah*) (Marzuki, 2019: 25).

### a. Akhlak Mahmudah (Terpuji)

Akhlak mahmudah adalah berbagai macam sikap dan perilaku yang baik. Akhlak mahmudah dilahirkan dari sifat-sifat mulia yang terpendam dalam jiwa seseorang. Manusia yang memiliki akhlak mulia mudah beradaptasi dan bergaul dengan masyarakat secara luas, karena dengan memiliki akhlak yang mulia melahirkan sifat saling menyayangi dan saling tolong menolong (Zubaedi, 2017: 100). Imam al-Ghazali menjelaskan adanya empat pokok keutamaan akhlak yang baik yaitu (Al-Jumhuri, 2015: 38).

#### 1) Bijaksana

Kebijaksanaan (hikmah) merupakan salah satu keutamaan

jiwa rasional (*al-aqliyat*) yang memelihara jiwa *al-ghadabiyat* yang memungkinkan seseorang membedakan yang benar dari yang salah dalam setiap perbuatan yang disengaja (Kasron, 2017: 111).

2) Bersikap berani

Islam tidak menyukai orang yang penakut atau lemah. Orang yang takut dan lemah seringkali sulit untuk bertahan hidup dan mudah putus asa. Dengan memiliki sifat berani maka seorang muslim memiliki kekuatan pendirian untuk membela kebenaran, keteguhan hati, dan mempertahankan kebenaran secara jantan dengan perilaku yang terpuji.

3) Bersuci diri

Memelihara diri agar terhindar dari segala perbuatan tercela (*al-Iffah*) adalah keutamaan seorang muslim dalam mengendalikan segala hawa nafsu dalam dirinya. Hal ini mendorong manusia untuk mencapai kebahagiaan di akhirat akhirat (Kasron, 2017: 114). Orang yang dapat menjaga kesucian diri maka akan menumbuhkan sifat-sifat yang baik lainnya seperti sabar, pemaaf, tidak tamak, pemurah, dan menerima segala anugerah yang diberikan oleh Allah SWT.

4) Berlaku adil

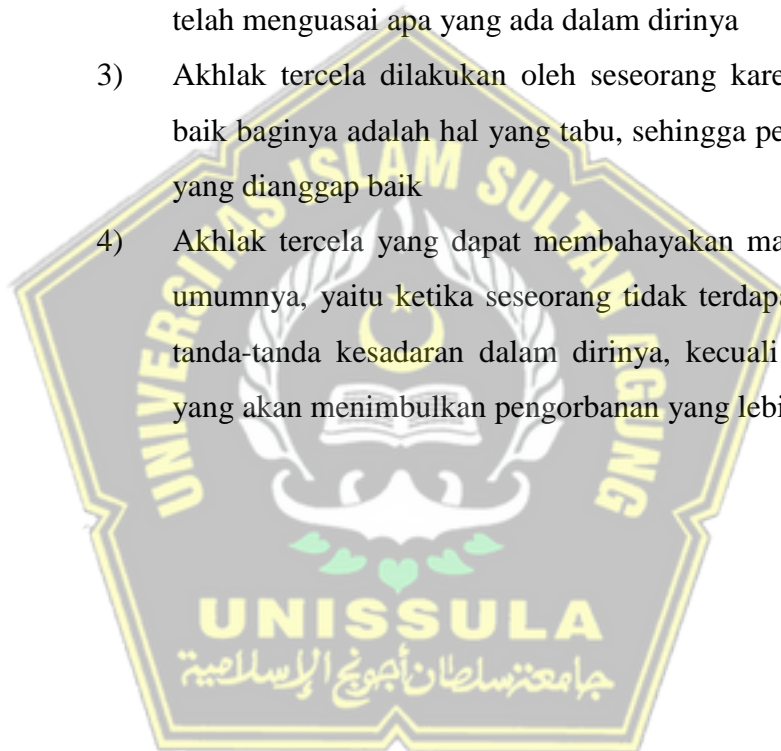
Keadilan (keseimbangan) adalah salah satu prinsip utama dalam ajaran akhlak yang tidak hanya meliputi konsep, tetapi juga mencakup berbagai hal. Keadilan dalam budi pekerti tentu dapat menimbulkan ketentraman dalam pergaulan masyarakat karena segala sesuatu yang diperlukan ditempatkan pada tempatnya.

b. Akhlak Madzmumah (Tercela)

Akhlak tercela atau akhlak mazmumah adalah segala perilaku atau perbuatan manusia yang dapat membawa kepada kehancuran dan kebinasaan diri, perbuatan yang bertentangan dengan fitrahnya

yang menuju kebaikan. Salah satu faktor yang mendorong manusia untuk berbuat tercela atau (maksiat) yaitu dunia dan seisinya, manusia, setan (iblis), dan hawa nafsu. Ada empat tingkatan akhlak tercela yaitu (Susanti, 2017: 280):

- 1) Akhlak tercela muncul karena seseorang tidak bisa mengendalikan hawa nafsunya
- 2) Akhlak tercela yang sudah diketahui keburukannya, tetapi seseorang itu tidak bisa meninggalkannya, karena nafsunya telah menguasai apa yang ada dalam dirinya
- 3) Akhlak tercela dilakukan oleh seseorang karena pengertian baik baginya adalah hal yang tabu, sehingga perbuatan buruk yang dianggap baik
- 4) Akhlak tercela yang dapat membahayakan masyarakat pada umumnya, yaitu ketika seseorang tidak terdapat sama sekali tanda-tanda kesadaran dalam dirinya, kecuali kekhawatiran yang akan menimbulkan pengorbanan yang lebih besar lagi.



## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1. Deskripsi Kitab Manaqib Nurul Burhani

Kitab Manaqib Nurul Burhani karya Kiai Muslih (K.H. Muslih bin Abdurrahman, Mranggen, 1908-1981) yang berjudul An-Nurul Burhan merupakan kitab terjemah dan syarah dari kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani karya Syaikh Ja'far bin Hasan bin Abdul Karim bin Muhammad (1690-1764) yang berjudul *Lujain Ad-Dani Fi Manaqib Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani* mampu menembus sampai pelosok Nusantara. Dalam memperingati hari wafatnya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani (setiap tanggal 11 Rabi'ul Akhir), kitab tersebut dibaca oleh tarekat *Qadiriyyah*. Tidak hanya itu, mereka yang bukan pengikut tarekat ini pun turut membacanya untuk menolak mara-bahaya (Ahmad Muthohar, 2011: 57).

Dalam keyakinan para penganut tarekat, manaqiban merupakan kegiatan ritual yang tidak kalah sakralnya dengan ritual-ritual lain. Harapan para jamaah manaqib untuk mendapatkan keberkahan dari pembacaan manaqib, didasarkan atas keyakinan bahwa Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani adalah *Sulthonul 'Auliya'* dan dapat mendatangkan berkah dalam kehidupan seseorang (Samsul Ma'arif, 2014: 63)

Isi kandungan kitab manaqib itu meliputi silsilah nasab Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, sejarah hidupnya, akhlak dan karamah-karamahnya. Di samping itu, tercantum doa-doa bersajak (*nadham*) yang bermuatan pujian, karamah, dan *tawassul* (berdoa kepada Allah ta'ala melalui perantara) Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani (Samsul Ma'arif, 2014: 64).

Adapun dalam kitab manaqib Nurul Burhani karya Kiai Muslih Abdurrahman terdapat 8 bagian (Hanif Muslih, 2011: 5-121). Yaitu:

1. Bagian I
  - a. Diawali dengan basmalah dan hamdalah.

- b. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad, sahabat, dan umatnya dilanjutkan dengan berdoa kepada Allah *Ta'ala*.
  - c. Syaikh Ja'far bin Hasan bin Abdul Karim Al-Barzanji memberikan kata pengantar.
  - d. Silsilah Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.
  - e. Syair.
2. Bagian II
- a. Lahirnya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.
  - b. Ketika masih kecil.
  - c. Ketika usianya mendekati baligh.
  - d. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menuntut ilmu.
  - e. Mendapat julukan *Khirqoh Syarifah Shufiyah*.
  - f. Pakaian beliau.
  - g. Kisah tentang makan.
3. Bagian III
- a. Kisah tentang ditemani Nabi Khidir AS ketika pertama kali masuk Iraq.
  - b. Kisah tentang tidur.
  - c. Menjaga wudhu.
  - d. Kisah tentang berkumpul bersama seratus ulama ahli fiqh Baghdad.
  - e. Ilmu yang diajarkan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.
  - f. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani ditanya tentang suatu masalah.
4. Bagian IV
- a. Pakaian Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.
  - b. Kesaksian Syaikh Abu Abdillah Muhammad bin Abdul Fattah Al-Harawi.
  - c. Kesaksian Syaikh Ibnu Abil Fatah.
5. Bagian V
- a. Adab Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani terhadap orang kaya, raja, dan orang yang mempunyai kedudukan.

- b. Kisah tentang buah apel.
  - c. Adab Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani fakir miskin.
  - d. Tentang bala'.
6. Bagian VI
- a. Tidak pernah dihinggapi lalat.
  - b. Kisah ketika wudhu.
  - c. Kisah wali murid.
  - d. Kisah burung.
  - e. Kisah musafir.
  - f. Kisah jin.
  - g. Kisah kendi.
  - h. Kisah Abul Mudhoffar Hasan bin Tamimin Al-Baghdadi.
  - i. Kisah Syaikh Ali Al-Haity dan Syarif Abdullah bin Muhammad Abal Ghonaim.
  - j. Kisah Syaikh Abul Hasan Al-Ma'ruf bin Thonthonah Al-Baghdadi.
  - k. Kisah Syaikh Abdullah Al-Musholly tentang Raja Al-Mustanjid billah yaitu Abul Mudhoffar Yusuf.
7. Bagian VII
- a. Bersyukur.
  - b. Menolong baik ketika masih hidup maupun setelah meninggal.
  - c. Keistimewaan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.
  - d. Fisik dan kepribadian Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.
  - e. Wafatnya beliau.
8. Bagian VIII
- a. Do'a.
  - b. Syair.
  - c. Do'a.

### **3.2. Biografi Kiai Muslih Abdurrahman Mranggen**

Kiai Muslih bin Abdurrahman yang dikenal dengan Kiai Muslih

merupakan ulama kelahiran tahun 1908 di perkampungan Suburan, Mranggen, Demak yang mengasuh Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen sejak tahun 1936-1981 Masehi. Jasa beliau sangatlah besar dalam mengembangkan dan membesarkan Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen karena rahmat Allah beliau dapat melahirkan banyak Kiai dan Ulama' yang alim yang tersebar di berbagai pelosok Nusantara khususnya di Pulau Jawa. Selain itu, Kiai Muslih juga memiliki peran yang besar dalam menyebarkan thoriqoh Qodriyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa yang melahirkan banyak Kiai Guru Mursyid Thoriqoh. Sebagai salah seorang Ro'is Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh al-Mu'tabaroh beliau merupakan salah satu tokoh pendirinya yang di Indonesia disebut dengan Jam'iyyah Ahlith Nahdliyah memperjuangkan untuk mengembangkan Jam'iyyah tersebut sampai akhir hayatnya. Segala perjuangan dan kerja keras Kiai Muslih dalam mengembangkan Jam'iyyah, beliau disebut sebagai Abdul Masyayekh dan Syeikhul Mursyidin (Muaffarne, 2018: 10 ).

A. Silsilah Keluarga Kiai Muslih bin Abdurrahman

Kiai Muslih bin KH. Abdurrahman merupakan asli kelahiran dari Mranggen Demak pada tahun 1908 Masehi. Beliau adik kandung Syeikh KH. Utsman bin Syeikh KH. Abdurrahman. Silsilah keluarga Kiai Muslih bin Abdurrahman dari ayah adalah sebagai berikut:

Kiai Muslih bin Abdurrahman bin Qosidil Haq bin Raden Oyong Abdullah Muhajir bin Raden Dipo Kusumo bin Pangeran Wiryo Kusumo / Pangeran Krapyak bin Pangeran Sujatmiko atau Wijil II / Notonegoro II bin Pangeran Agung atau Notoprojo bin Pangeran Sabrang bin Pengeran Ketib bin Pangeran hadi bin Kanjeng Sunan Kalijogo, hingga Ronggolawe Adipati Tuban I atau Syeikh Al-Jali / Syeikh Al-Khowaji, yang berasal dari Baghdad keturunan Sayyidina Abbas r.a paman Rasulullah SAW. Sedangkan silsilah dari Ibu adalah sebagai berikut:

Kiai Muslih binti Shofiyyah binti Abu Mi'roj wa binti Shodiroh, hingga bersambung pada Ratu Kalinyamat binti Trenggono Sultan Bintoro Demak II



bin Sultan Bintoro Demak I / Raden Fatah bin Raden Kerto Wijoyo / Darmo Kusumo Brawijaya I Raja Majapahit. Ratu Kalinyamat istri Sultan Hadliri yang berasal dari Aceh dan menjabat sebagai Adipati Bintoro Demak di Jepara. Sedangkan istri Sultan Trenggono adalah putri Kanjeng Sunan Kalijogo dan istri Sultan Fatah / Ibu Sultan Trenggono adalah putri Kanjeng Ampel Surabaya, dzuriyyah Rasulullah SAW (Muaffarne, 2018: 11).

Kiai Muslih Abdurrahman menikah dengan Nyai Marfu'ah binti KH. Siroj dan mempunyai putra-putri :

- a. Al-Inayah, istri dari Syeikh KH. Mahdum Zein
- b. KH. M.S. Luthfi Hakim Muslih Bc.Hk (Almarhum) sebagai pengasuh utama I pondok pesantren Futuhiyyah sejak tahun 1971 Masehi
- c. Hj. Faizah, isteri dari Syeikh KH. M. Ridwan Kholilurrohman.
- d. KH. Muhammad Hanif Muslih, Lc, sebagai pengasuh utama II pondok pesantren Futuhiyyah sejak tahun 1985 Masehi.
- e. Putra-putra lainnya meninggal sejak kecil

Setelah istri pertama beliau wafat yaitu Nyai Marfu'ah pada tahun 1959 Masehi, Kiai Muslih Abdurrahman menikah lagi dengan Nyai Mu'minah Al-Hafidhoh/ Al-Hamilah binti KH. Muhsin (ayah KH. Muhibbin Al-Hafidz, pengasuh Pondok Pesantren Al-Badriyyah Mranggen) dan memiliki putra putri :

- a. Hj. Qoni'ah istri dari KH. Masyhuri, BA
- b. Hj. Masbahah, isteri Syeikh KH. Abdurrahman Badawi

Begitu pula keluarga dan dzuriyyah Syeikh Kiai Muslih bani Abdurrahman dan para santri dan alumni Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen dan cabang-cabangnya, para muhibbin beliau berjuang fi Sabilillah termasuk KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan keluarga masing-masing.

## B. Riwayat Pendidikan Kiai Muslih bin Abdurrahman

Pendidikan yang ditempuh Syeikh Kiai Muslih bin Abdurrahman dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Pendidikan pertama yang dilalui beliau yaitu belajar kepada orang tua sendiri, yaitu Syeikh KH. Abdurrahman bin Qosidil Haq.
- b. Belajar di pondok pesantren termasuk madrasahnyanya Syeikh KH. Ibrohim Yahya Brumbung Mranggen
- c. Belajar di Pondok Pesantren Mangkang Kulon
- d. Belajar di Pondok Pesantren Sarang Rembang milik Syeikh KH. Zuber dan Syeikh KH. Imam, disini beliau sambil belajar/santri kalong kepada Syeikh KH. Maksun, Lasem Rembang.
- e. Belajar-mengajar di Pondok Pesantren Termas Pacitan
- f. Belajar ilmu thoriqoh dan bai'at mursyid di Banten yaitu Syeikh KH. Abdul Latif Al-Bantany.
- g. Belajar kepada Syeikh Yasin Al-Fadany Al-Makky di Makkah
- h. Belajar ilmu ekonomi
- i. Belajar ilmu kemiliteran

Dari hasil pendidikannya tersebut Kiai Muslih bin Abdurrahman termasuk ulama' ahli dalam Bahasa Arab seperti ilmu nahwu, shorof, balaghoh, hingga ilmu mantiq dan arudh. Beliau juga menguasai ahli ilmu syari'ah tafsir, hadits, dan ilmu kalam / tauhid, ushul fiqih dan fiqih. Beliau juga ahli hikmah, ahli dalam ilmu tasawuf ahli ilmu thoriqoh mu'tabaroh sampai kepada ahli dalam ilmu, kepemimpinan, ilmu kemiliteran, ilmu siyasah, termasuk ilmu kependidikan. Dengan segala keluasan pengetahuan yang dimiliki, beliau sangat pantas menjadi Guru Mursyid Thotiqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyyah bahkan menjadi Syeikhul Mursidin atau guru para mursyid, karena beliau telah memenuhi persyaratan sebagai Guru Mursyid seperti yang dianjurkan oleh Sayyidina Abdul Qodir Al-Jaelani, yaitu seseorang mursyid itu seharusnya memiliki ilmu ulama' (ahli agama Islam), ahli hikmah (kebijaksanaan ahli ilmu hukum Islam), dan memiliki ilmu siyasah (politik pemerintahan).

Kiai Muslih belajar dan mengajar sesuai yang disebut dalam Manaqib As-Syeikh Abdul Qodir Al-Jaelani yaitu tafsir dan ilmu tafsirnya, hadits dan ilmu

mutholaah haditsnya, ilmu ushuluddin (ilmu kalam) dan ilmu ushul fiqh, ilmu fiqh dan hilafiyahnya, ilmu qiro'ah/tajwid, ilmu nahwu, ilmu shorof, ilmu ma'ani, ilmu bayan, badi', ilmu qowafi, ilmu mantiq, ilmu arudh, dan ilmu tasawuf / ilmu thoriqoh. ilmu-ilmu tersebut semuanya diajarkan di pondok pesantren dan madrasah, kecuali ilmu thoriqoh. Saat masih muda, Syeikh Kiai Muslih Abdurrahman juga rajin belajar ilmu-ilmu ketabiban Islami dan do'a-do'a khusus, termasuk do'a khusus untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat serta barokah. Beliau juga sempat belajar bagaimana cara mengajar yang baik dan benar serta bagaimana cara menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran sistem klasikal (madrasah) saat beliau mondok di Termas, Pacitan (Afandi, 2020: 219).

C. Wafatnya Kiai Muslih bin Abdurrahman

Kiai Muslih wafat pada bulan Syawal tahun 1981 di Kota Makkah setelah melaksanakan umrah dan berziarah ke makam Rasulullah. Beliau kemudian dimakamkan di Pemakaman Ma'la Makah bersandingan dengan makan Sayyidatina Asma' bin Abu Bakar dekat dengan pusara Sayyidatina Khodijah istri Rasulullah SAW. Sebelum wafat beliau memberi resep agar cepat terfutih adalah dengan rajin mutholaah pelajaran dari bab satu ke bab lain, kemudian membuka kitab lain yang sejenis dengan bab yang sama, setelah itu membandingkan antara isi dan redaksinya, barulah kemudian melakukan identifikasi terhadap permasalahan dan menyerap informasinya (Muaffarne, 2018: 21).

D. Peran Pendidikan Kiai Muslih bin Abdurrahman

Setelah memiliki berbagai kemampuan dan pengalaman, Kiai Muslih kembali ke Mranggen. Beliau berjuang demi terwujudnya suatu pribadi yang baik serta menjadi ulama pejuang yang Islami dan tentunya beliau juga berjuang *fi sabilillah* di sisi yang lain (Afandi, 2020: 32).

Kiai Muslih Abdurrahman selaku pimpinan atau pengasuh Pondok Pesantren Futuhiyyah juga harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan prasarana

dan sarana pondok pesantren termasuk keperluan dalam menyelenggarakan madrasah. Dengan kerja keras beliau, pondok pesantren berkembang pesat. Selain dengan harta pribadi yang dimiliki, beliau juga menggerakkan partisipasi aktif dalam pembangunan Pondok Pesantren Futuhiyyah mulai dari santrinya, wali santri, sampai kepada masyarakat baik berbentuk sumbangan tenaga maupun materi. Adapun sumber-sumber yang lain berasal dari sumbangan pemerintah.

Selain berfokus pada pembangunan dan pengembangan pondok pesantren, Kiai Muslih juga memberi perhatian khusus terhadap pembacaan dan pemahaman terhadap *Manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani* melalui al-Lujain al-Dani karya Al-Barzanji. Sehingga, beliau menulis *Kitab Manaqib Nurul Burhani* yang terdiri dalam dua jilid. Kiai Muslih juga terlibat dalam proses pendirian dan pengurusan *Jam'iyah Ahlit Thariqah al-Mu'tabarah (al-Nahdliyyah)*, dengan sejumlah dinamikanya. Hal itu disebabkan karena saat itu beliau berhadapan dengan dua pihak yang cenderung konfrontatif, yaitu pihak yang menolak tarekat di satu sisi dan pihak yang terlalu ekstrim memegang tarekat. Selain itu, *manaqib* juga menjadi salah satu bahan yang diperdebatkan, terutama oleh mereka yang menolak tarekat.

Kiai Muslih yang diakui oleh banyak pihak sebagai mursyid yang memiliki kematangan ilmu syariat (secara terminologis disebut dengan mursyid *kamil-mukammil*), termasuk sedikit Kiai yang memiliki pandangan agak longgar mengenai tarekat. Bagi beliau, seseorang yang memiliki ilmu syariat yang belum cukup, boleh berbaiat masuk tarekat, namun dengan catatan ia harus terus belajar untuk mendalami syariat. Kiai Muslih juga berbeda dengan kecenderungan ulama waktu itu yang memiliki pendapat bahwa seseorang tidak boleh berbaiat masuk tarekat kecuali setelah memiliki ilmu syariat yang cukup (Afandi, 2020: 270).

### **3.3. Biografi Syaikh Abdul Qodir Jailani**

Syekh Abdul Qodir al-Jailani dilahirkan pada pertengahan Ramadhan 471 H di Jailan. Di sanalah beliau menghabiskan masa remajanya sampai berumur

delapan belas tahun. Kemudian dia melakukan perjalanan ke Baghdad pada 488 H. Ia menetap di kota tersebut hingga akhir hayatnya. Syekh Abdul Qodir al-Jailani merupakan sosok yang berbadan kurus, memiliki dada yang lebar, tegap, warna kulitnya coklat, panjang dan lebar janggutnya, kedua alisnya bersambung, memiliki suara yang jelas, memiliki perawakan yang bagus, tidak pernah menyakiti seorangpun, mengikuti kebenaran dan hidayah serta memiliki keluasan ilmu dan kemampuan yang mumpuni.

Sejak muda Syaikh Abdul Qodir senang menuntut ilmu. Guru-guru beliau antara lain Syekh Abi al Wafa', Abil Khatab al-Kalwadzani dan abil Husain Abu Ya'la dan masih banyak guru-guru lainnya. Syaikh Abdul Qadir al Jailani dengan penuh jerih payah berusaha memperoleh ilmu-ilmu agama seperti ilmu fiqih ilmu adat ilmu tariqah sehingga dirinya menyebabkan menjadi seorang yang alim (Zubaidi, 2011: 164).

Pada 488 H atau 1095 M dalam usia 18 tahun al Jailani muda sudah meninggalkan Jilan untuk pergi ke Baghdad. Di Baghdad beliau belajar beberapa ulama seperti Abul Khattkhat, Ibnu Aqil, Abul Husain Al Fara' dan Abu Sa'ad Al Mukarrimi. Beliau menimba ilmu pada ulama-ulama tersebut dan mampu menguasai ilmi-ilmu ushul serta perbedaan pendapat-pendapat ulama. Berbekal kemampuan dan ilmu, Abu Sa'ad al Mukharrimi yang membangun sekolah kecil di daerah Babul Azaj menyerahkan pengelolaan sekolah itu kepada Syekh Abdul Qodir Jailani. Beliau pun mengelola sekolah ini dengan sungguh-sungguh dan bermukim disana sambil memberikan nasehat kepada prang-orang di sekitar sekolah.

Kepribadian Syaikh Abdul Qodir yang amat alim dan mulia menjadikan dirinya memiliki kedudukan yang tinggi di lingkungannya. Beliau adalah tokoh spiritual muslim yang sungguh-sungguh dalam menghidupkan roh Islam yang sejati, dengan kesungguhan tersebut beliau mendapat predikat *muhyi ad-din* (penghidup agama). Arah pemikirannya yang humanistik dan moderat membuat kepribadiannya yang cinta damai (Zainuddin,2011: 8).

A. Silsilah Keluarga Syaikh Abdul Qodir Jaelani

Silsilah keluarganya dari ayahnya (Hasani) adalah Abu Muhammad Abdul Qodir bin Abu Shalih Abdullah bin Janki Dausat bin Yahya bin Muhammad bin Dawud bin Musa bin Abdullah bin al-Hasan ibn al-Hasan bin Ali bin Abu Thalib (Al-Jailani, 2018: 22). Dari ibunya yaitu Syekh Abdul Qodir bin Ummul Khair Fathimah binti Abdullah Sum'i bin Abu Jamal bin Muhammad bin Mahmud bin Abdul Abdha Abdullah bin Kamaluddin Isa bin Aba Alaudin bin Ali Ridho bin Musa'al Ashim bin Jafar al Shodiq bin Muhammad Al Makir bin Zainal Abidin bin Huasin bin Ali bin Abi Thalib suami Fathimah binti Rasulullah SAW.

Kesibukan Syekh Abdul Qodir Jailani dalam upaya rohaniah membuatnya sibuk bahkan nyaris lupa tentang kewajiban untuk berumah tangga. Sampai dengan tahun 521 H yakni menginjak pada usia ke-51 tahun beliau tidak berfikir tentang pernikahannya. Bahkan beliau menganggap perkawinan sebagai penghambat dalam upaya rohaniah. Meskipun demikian, beliau tidak sampai meninggalkan sunnah Rasul. Pada usia lanjut beliau memiliki empat istri solehah. Dari keempat istri tersebut beliau mempunyai empat puluh sembilan anak, dua puluh putra dan selebihnya putri. Diantara empat puluh sembilan dari putranya itu, terdapat empat putra yang termasyhur antara lain (Ramadani, 2021: 15):

a. Syekh Abdul Wahab

Syekh Abdul Wahab adalah putra tertua dari Syekh Abdul Qodir Jailani. Beliau seorang alim besar, dan penerus serta mengelola madrasah almarhum ayahnya sejak tahun 543 M. Beliau banyak menyumbangkan pikirannya mengenai masalah-masalah syariat agama. Selain itu, beliau adalah pemimpin sebuah kantor negara.

b. Syekh Isa

Syekh Isa adalah seorang hakim besar dan guru hadits. Beliau juga terkenal sebagai penyair. Syekh Isa bermukim di Mesir hingga akhir hayatnya.

- c. Syekh Abdul Razaq  
Syekh Abdul Razaq adalah ahli hadits dan ulama alim yang mewarisi kecenderungan ayahnya yang masyhur di Bagdad.
- d. Syekh Musa  
Syekh Musa merupakan seorang ulama terkemuka pada zamannya. Beliau berhijrah ke Damaskus hingga akhir hayatnya.

B. Karya-karya Syaikh Abdul Qodir Jailani

Sebagai salah satu ulama besar dimasa kejayaan Islam, Syaikh Abdul Qodir melahirkan banyak karya yang dijadikan pegangan bagi murid-muridnya. Karya-karya beliau ada yang ditulis sendiri, anak-anaknya atau oleh muridnya dari khutbah atau pengajian yang diberikannya. Diantara karya-karya tersebut adalah sebagai berikut (Hasyim, 2014: 78). :

- a. *Al-Fath ar-Rabbani* kitab kumpulan khutbah beliau yang disampaikan dalam kurun waktu 3 rabiul awal tahun 545 sampai 6 Rajab 546 H (1150 M -1152 M). Menurut sebagian sejarawan kitabini ditulis oleh anaknya Syaikh Abd al-Aziz.
- b. *Futuh al-Ghaib* kumpulan khutbah tentang beragam ajaran keagamaan yang dikumpulkan oleh anaknya yang bernama Syeh Abdul Razak.
- c. *Djala' al-Khatir* kumpulan khutbah tentang sampai tahun 546 H
- d. *Al Ghunyah li Thalibi Tariq al-Haq*. Kumpulan khutbah beliau yang berisi keimanan dan akhlak, *arkan al imam*, Islam dan Ihsan. Kitab ini lebih layak disebut sebagai kitab fiqh mazhab Hambali.
- e. *Hizb al-Basha'ir al-Khairat*, berisi do'a dan penjelasan masalah syariat dan hakikat.

Di samping beberapa kitab tersebut, masih banyak karya lain yang dinisbahkan pada Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.

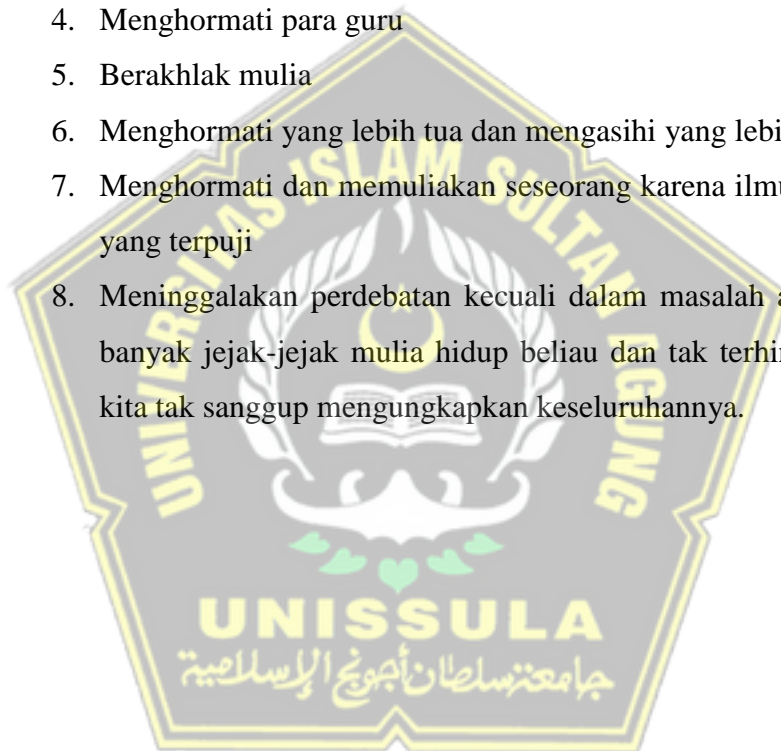
C. Wafatnya Syaikh Abdul Qodir Jaelani

Syekh Abdul Qodir Jailani wafat pada hari Jum'at. Ada pendapat lain yang mengatakan beliau wafat pada hari Senin 11 Robiul Akhir tahun

561H/1168 M dalam usia 91 tahun. Beliau dimakamkan di Baghdad hingga kini makamnya selalu diziarahi kaum muslimin dari berbagai penjuru dunia (Solehudin, 2014: 65).

Beberapa dari sekian banyak wasiat Syaikh Abdul Qodir Jailani. RA. (Solehudin : 69) yaitu :

1. Takwa dan taat kepada Allah SWT. dan Rasulnya
2. Istiqomah dalam menjalankan syariat
3. Berpegang teguh kepada Al-Qur'an, Hadis, dan Ijma'
4. Menghormati para guru
5. Berakhlak mulia
6. Menghormati yang lebih tua dan mengasihi yang lebih muda
7. Menghormati dan memuliakan seseorang karena ilmu dan amalnya yang terpuji
8. Meninggalakan perdebatan kecuali dalam masalah agama. Begitu banyak jejak-jejak mulia hidup beliau dan tak terhingga sehingga kita tak sanggup mengungkapkan keseluruhannya.





## BAB IV

### PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN

#### 4.1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Nurul Burhani

Setelah melakukan penulisan terhadap Kitab Manaqib Nurul Burhani Karya Kiai Muslih Abdurrahman, terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak, dengan paparan sebagai berikut :

##### 4.2.1 Aspek Spiritual

###### A. Akhlak Kepada Allah dan Rasulullah SAW

###### 1. Semangat taat kepada Allah dan Rasulullah SAW

وَوَفَّقْنَا لِيَاهْتِدَاءِ بِهِدَاهُمْ وَإِيقْدَاءِ بِأَنْوَارِهِمْ وَإِئْتِبَاسِ مِنْ مَشْكَاتِ أَنْوَارِهِمْ  
فِي عِنْدِ الْجَهْلِ الْبُهِمِ مَا عَطَّرَتْ مَنَاقِبُهُمْ مَعَاطِسَ الْأَسْمَاعِ الْوَاعِيَةِ  
وَتَلَيَّتْ أَيُّ فِضَائِلِهِمْ فَكَانَتْ إِلَى التُّهُؤُضِ إِلَى اللَّهِ دَاعِيَةً.

Dan semoga Allah memberi petunjuk-petunjuk mereka, mengikuti amalan-amalan mereka serta mendapat batin nur (cahaya) mereka, sehingga hilang kebodohan kira yang gelap seperti gelapnya malam, selagi manaqib mereka masih harus semerbak, berkumandang didenga dan dibaca tanda-tanda keutamaan mereka, maka demikian itu akan membuktikan semangat taat kepada Allah. (Muslih Abdurrahman,1963: 7-8).

Ketaatan merupakan kewajiban yang dimiliki setiap hamba kepada sang pencipta. Seorang hamba tidak bisa taat kepada Allah apabila tidak terdapat keimanan dalam hatinya. Allah memberi keistimewaan kepada orang yang taat. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa kita wajib taat kepada Allah, Rasul dan Ulil Amri yakni terdapat dalam Q.S. an-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ طَقَان  
تَنْزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا.

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya dan Ulil Amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (Sunnah), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya.”

Selain itu, Nabi Muhammad SAW bersabda:

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ

“Tidak (dibenarkan) taat kepada makhluk di dalam hal-hal yang merupakan maksiat kepada khalik (Allah SWT) (HR. Ahmad).

Menurut Abuddin Nata, minimal ada empat alasan mengapa manusia harus berakhlak yaitu taat kepada Allah (Mahmud Akilah, 2017: 62) :

- a) Allah yang telah menciptakan manusia
- b) Allah telah memberikan fasilitas kepada kita berupa panca indra, akal pikiran, hati nurani, disamping anggota badan yang sempurna
- c) Allah yang telah menyediakan berbagai kebutuhan yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti makanan, sandang, dan papan
- d) Allah telah memuliakan manusia dengan memberikan kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan

Selain taat kepada Allah kita juga harus taat kepada Rasul.

Dalam Kitab Manaqib Nurul Burhani disebutkan :

اتَّبِعُوا وَلَا تَبْتَدِعُوا وَأَطِيعُوا وَلَا تَمْرُقُونْ وَاصْبِرُوا وَلَا تَجَزَعُوا

وَأَنْتَظِرُوا الْفَرَجَ وَلَا تَيَاسُؤُوا وَاجْتَمِعُوا عَلَى ذِكْرِ اللَّهِ تَعَالَى وَلَا تَفَرَّقُوا.

Ikutilah sunnah Rasulullah SAW. dan jangan melakukan bid'ah, berbaktilah kepada Allah dan Rasul-Nya, jangan keluar dari Islam, bersabarlah dan jangan menggumam, *berharaplah* untuk mendapat kesejahteraan dan jangan putus asa, berkumpullah dalam majelis dzikir kepada Allah Ta'ala, jangan bercerai berai (Muslih Abdurrahman, 1963: 50-51).

Sebagai seorang muslim, kita wajib mengimani bahwa Rasulullah adalah utusan Allah. Salah satu cara mengimani Rasul yakni dengan menjalankan ajarannya, melaksanakan sunah-sunahnya, menaati segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Dengan demikian, menaati Rasul berarti menaati Allah juga.

Adapun taat kepada Rasul secara lebih spesifik sebagai berikut (Mahmud Akilah: 64) :

- a) Membenarkan apa yang disampaikannya (dikabarkan)
- b) Mengikuti syari'at-syari'atnya
- c) Mencintai utusan Allah dengan mengikuti jejak langkahnya
- d) Memperbanyak bersholawat kepada Rasulullah

Dengan taat kepada Allah SWT dan Rasul membuat hati kita menjadi tenang karena kita senantiasa patuh kepada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya serta melaksanakan sunnah Rasul. Taat merupakan salah satu akhlak terpuji yang juga membawa kita pada arah yang baik. Dengan taat, kita akan senantiasa untuk berhati-hati dalam bertindak dan bertutur kata karena selektif dalam segala hal mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak. Dengan taat pula kepada Allah dan Rasul-Nya, seorang muslim dapat terbantu dengan mengingat janji Allah berupa pahala yang berlimpah yang telah disiapkan bagi orang-orang yang taat. Begitu pula mengingat ancaman-Nya berupa azab yang pedih dan hukuman yang sangat

keras terhadap orang yang Dia murkai dan yang bermaksiat terhadap-Nya. Begitu pula mengingat bahwa takdir Allah pasti berlaku, ketetapan-Nya pasti adil, dan hukum-Nya pasti terlaksana (Al-Jazairi,2015: 252).

## 2. Berdzikir

ثُمَّ يَذْكُرُ اللَّهَ تَعَالَى إِلَى أَنْ يَمُضِيَ الثُّلُثُ الْأَوَّلُ مِنَ اللَّيْلِ

Kemudian berdzikir kepada Allah Ta'ala sampai melewati sepertiga dari permulaan malam (Muslih Abdurrahman, 1963: 40-41).

Dzikir merupakan salah satu ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah. Allah menyukai orang-orang yang mengingat-Nya dalam keadaan apapun, sedang melakukan aktivitas apapun, kapanpun dan dimanapun. Dzikir juga merupakan ibadah yang mulia dan bentuk amal perbuatan yang menjadi salah satu jalan mendekatkan diri kepada Allah. Dengan berdzikir, hati yang mati menjadi hidup kembali. Sehingga, berdzikir juga membuat hati kita menjadi tentram. Dalam Al-Qur'an, Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berdzikir dan memotivasi dengan pujian yang baik kepada orang-orang yang berdzikir. Diantaranya terdapat dalam Q.S. ar-Ra'd ayat 28 Allah berfirman :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan megingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram.*

Yang dimaksud dengan tentram yaitu mencakup ketentraman (kebahagiaan) dunia dan akhirat. Karena dengan banyak berzikir kepada Allah, kita senantiasa engingat Allah sehingga, disaat hati

kita sedang gelisah, Allah menenangkan hati kita. Selain itu, dengan berdzikir pula dapat menghapus dan menghilangkan dosa-dosa.

Inilah yang dilakukan oleh para sufi dan ahli tasawuf, yang salah satunya Syaikh Abdul Qodir Jailani. Setelah selesai sholat Isya“, beliau masuk kamar pribadi, tidak ada seorangpun yang bisa masuk dan membukanya, dan beliau tidak akan keluar sebelum terbit fajar. Bahkan, seorang Raja Baghdad sudah berkali-kali datang yang ingin bertemu dengan beliau pada malam hari juga tidak bisa bertemu. Syaikh Ibnu Abdul Fattah berkata: “Pernah saya bermalam semalam di rumah beliau, maka saya melihat beliau shalat sunat sebentar pada permulaan malam, kemudian berdzikir kepada Allah Ta’ala sampai meliwati sepertiga dari permulaan malam.” (Achmad Sunarto, 2012: 50).

Dzikir adalah kehidupan hati yang hakiki. Dzikir adalah makanan hati dan jiwa. Apabila dzikir telah hilang dari diri seorang hamba, maka dia diibaratkan sebagai tubuh yang tidak diberi makan. Tidak ada kehidupan yang hakiki dalam hati kecuali dengan dzikir kepada Allah. Karena itu, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan “Dzikir bagi hati bagaikan air bagi ikan. Bagaimanakah keadaan ikan jika dia keluar dari air?” (Abdur Razzak, 2017: 16).

Sehingga, sudah jelas bahwa dzikir adalah cahaya bagi hati orang yang berdzikir. Dengan berdzikir juga membawa rohmat dari Allah SWT. dan do’a dari para malaikat. Barang siapa dirahmati oleh Allah SWT dan dido’akan oleh malaikat maka mereka termasuk orang-orang yang beruntung. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 42-43.

وَسَبِّحْهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (42) هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۗ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا (43)

*“Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohon ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari alam*

kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dia Maha Penyangga kepada orang-orang yang beriman.”

Adapun dzikir yang dianjurkan adalah dzikir hati. Lidah hanya menjadi jalan menuju hati. Seseorang yang terus menerus berdzikir dengan lidahnya karena Allah, maka dzikir itu akan sampai ke dalam hatinya, dan ia akan hidup dengan dzikir tersebut.

3. Berdo'a dengan sifat rendah dan hina

ثُمَّ يَاخُذُفِي الْإِبْتِهَالِ وَالِدُعَاءِ وَالنَّدْلِ وَيَغْشَاهُ نُورٌ يَكَادُ يَخْطَفُ بِالْأَبْصَارِ  
إِلَى أَنْ يَغِيْبَ فِيْهِ عَنِ النَّظْرِ.

Kemudian memohon dengan berdo'a kepada Allah disertai sifat rendah dan hina sehingga *beliau* tertutup penuh oleh cahaya terang yang menyilaukan pandangan mata, sampai *beliau* terlihat karena tertutup oleh cahaya tersebut (Muslih Abdurrahman, 1963: 42).

Do'a berasal dari bahasa arab *du'a'* yang secara bahasa berarti memohon, meminta, dan pujian. Sedangkan secara istilah, do'a memiliki arti permohonan dari yang lebih rendah kepada kedudukan yang lebih tinggi. Adapun pengertian do'a menurut setiap ulama berbeda-beda seperti oleh Al-Thiby, do'a adalah yang melahirkan kehinaan dan kerendahan diri dalam keadaan tiada daya dan kekuatan dengan menyatakan hajat dan keperluan yang didasari oleh ketaatan kepada Allah (Fathul Haris, 2017: 2)

Berdo'a dengan sifat yang rendah dan hina merupakan salah satu adab kepada Allah yang harus kita terapkan. Berdo'a dengan sifat rendah bisa menjauhkan diri dari sifat sombong. Allah menyukai orang-orang yang senantiasa meminta (berdo'a) kepada-Nya. Allah yang merupakan dzat yang memiliki segalanya tidak bisa dibandingkan dengan apapun. Sebagai manusia yang hina dan penuh dosa, sudah sepantasnya kita berdo'a dengan rendah hati.

Syaikh Abdul Qodir melakukan hal itu. Beliau selalu berdo'a kepada Allah dengan penuh sifat rendah dan hina. Sehingga jauh dari kesombongan di hadapan Allah. Dalam sholat, beliau senantiasa memanjangkan sujudnya, kemudian beliau duduk menghadapkan jiwanya ke hadirat Allah, muroqobah kepada-Nya hingga terbit fajar. Sehingga kita sebagai manusia biasa senantiasa rendah hati (*tawadhu*) di hadapan Allah, mengakui segala kesalahan dan bertaubat kepada-Nya, sehingga dalam kehidupan sehari-hari akan terbentuk sifat *tawadhu* dalam diri.

Dalam Q.S. al-A'raf ayat 55 Allah berfirman :

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

*“Berdo'alah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut”.*

Selain berendah diri dihadapan Allah ketika berdo'a, kita juga tidak boleh mengesampingkan segala perintah dan larangan-Nya. Karena, apabila kita tidak melaksanakan perintah dan melakukan larangan-Nya sebuah do'a tidak akan dikabulkan-Nya. Allah berfirman dalam Q.S. al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

*“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasannya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu dalam kebenaran.*

Kita tidak tahu kapan do'a kita akan dikabulkan. Do'a yang pengabulannya ditunda mungkin lebih baik daripada do'a yang

segera dikabulkan. Bisa jadi, do'a yang ditunda pengabulannya menjadikan seseorang semakin bersungguh-sungguh beribadah kepada Allah.

Menurut Syaikh Ahmad Asrori al-Ishaqy ada 3 macam bentuk terkabulnya do'a yaitu (Fathul Haris, 2017: 11) :

- a) Diberi segera di dunia
- b) Disimpan kelak di akhirat
- c) Dihindarkan dari bahaya yang seharusnya terjadi saat itu juga. Artinya, permintaan tidak dipenuhi tetapi digantikan dengan keselamatan serta perlindungan dari bahaya.

#### 4. Memuji Allah

وَكَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ وَهُوَ مِنْ بَابِ التَّحَدُّثِ بِالنِّعْمَةِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى:  
وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Syaikh Abdul Qodir Jailani ra. Berkata: bahwa beliau menyebut-nyebut atas kenikmatan yang diberikan kepadanya, karena firman Allah Ta'ala : *“Dan terhadap nikmat Tuhanku, maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya”* (Muslih Abdurrahman, 1963: 86).

Segala nikmat yang diberikan oleh Allah untuk kita hendaklah kita sampaikan kepada orang lain. Tujuan dari menyebutkan dan menyampaikannya kepada orang lain adalah mengandung maslahat bukan bermaksud untuk riya atau pamer. Perbuatan semacam ini akan menumbuhkan akhlak semakin cinta kepada Allah dzat pemberi nikmat.

Dalam menyebutkan nikmat Allah yang kita peroleh juga harus berhati-hati. Jangan sampai membuat kita sombong dan merasa bangga dengan nikmat (ujub) yang merasa bahwa diri kita adalah hamba yang paling taat, paling mulia diantara yang lain



sehingga kita memang pantas untuk mendapat nikmat tersebut sedangkan orang lain tidak karena memandang bahwa orang lain lebih rendah dari diri sendiri. Adapun cara menyebutkan nikmat Allah kepada orang lain yaitu dengan menyanjung-Nya, menampakkan sifat-sifat Allah yang Agung, menyebarkan nikmat Allah dan membicarakannya. Dengan melakukan hal itu, dapat mendorong diri sendiri dan orang lain lebih semangat beribadah kepada Allah, fokus untuk mendekatkan diri dan lebih mencintai serta hanya berharap kepada Allah SWT.

Dengan menampakkan nikmat melalui lisan dan perbuatan, kita berarti telah mensyukurinya. Perintah Allah SWT. untuk mensyukuri segala nikmat merupakan bentuk lain dari nikmat Allah dan kemurahan-Nya kepada hamba. Sebab, manfaat bersyukur akan kembali lagi kepada hamba yang bersyukur baik di dunia maupun di akhirat, bukan kembali kepada Allah SWT. Hambalah yang mengambil manfaat syukurnya (Yazid, 2019: 105). Semakin sering seorang hamba bersyukur dan menyebut nikmat Allah maka Allah akan semakin menambahnya.

5. Bertaubat

وَتَطَهَّرُوا بِالتَّوْبَةِ عَنِ الذُّنُوبِ وَلَا تَتَلَطَّحُوا وَعَنْ بَابِ مَوْلِكُمْ لَا تَبْرَحُوا

Dan bersihkan dirimu dengan bertaubat dari segala dosa dan jangan berlumuran dosa dan menghadap kepada Allah untuk memohon ampunan dan jangan meninggalkannya (Muslih Abdurrahman, 1936: 51).

Taubat merupakan sebuah amalan seorang hamba untuk tidak mengulangi kesalahan-kesalahan atau dosa-dosa yang dengan kembali pada jalan yang lurus yaitu ajaran yang diperintahkan oleh Allah dan senantiasa akan menjauhi segala larangan-Nya dengan penyesalan telah hanyut dalam kesalahan, dan tidak akan

megulangnya lagi, kondisi dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan sepanjang hayat, berjanji tidak akan mengulangi lagi dalam praktik kehidupan sehari-hari (Nasution, 2019: 75).

Sebagai manusia yang memiliki banyak dosa, kita wajib bertaubat sebelum maut menjemput. Allah berfirman dalam Q.S. an-Nisa ayat 17:

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهْلَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا.

*“Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”*

Ada beberapa syarat agar sah atau diterimanya taubat yang dilakukan seseorang, yaitu (Nasution, 2019: 76) :

- a) Berhenti dari segala perbuatan yang bernilai maksiat
- b) Harus merasa menyesal dengan penyesalan yang amat dalam atas perbuatan dosa yang terlanjur dilakukan
- c) Berniat dengan sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi perbuatan itu lagi, jika perbuatan dosa itu berhubungan dengan hak manusia maka terdapat syarat tambahan agar taubatnya diterima keempat yaitu:
- d) Menyelesaikan segala urusan dengan orang yang bersangkutan dan meminta maaf atas kesalahannya atau mengembalikan apa yang harus dikembalikan, sehingga kondisinya sama persis sama dengan situasi sebelum perbuatan itu dilakukan.

Taubat yang diperintahkan oleh Allah kepada orang-orang mukmin yaitu taubat an-nasuha, taubatan nasuha sendiri memiliki arti taubat dengan sebenar-benarnya taubat dan bersifat pasti,

sehingga mampu menghapus dosa-dosa sebelumnya, dengan menghimpun hatinya dan mengenyahkan kehinaan yang dilakukannya seperti dalam firman Allah dalam Q.S. at -Tahrim ayat 8 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا ۗ عَلَىٰ رَبِّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۗ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا آتِنَا لَنَا نُورَنَا وَاغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan -kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menhinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mengatakan: “Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.”*

## **B. Akhlak Kepada Orang Lain**

- 1) Tidak mengagungkan orang kaya, raja, orang yang memiliki kedudukan

وَكَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لَا يُعْظِمُ الْأَغْنِيَاءَ وَلَا يَقُومُ لِأَحَدٍ مِنَ الْأَمْرَاءِ وَلَا أَرْكَانِ الدَّوْلَةِ. وَكَانَ كَثِيرًا يَرَى الْخَلِيفَةَ قَاصِدًا لَهُ وَهُوَ جَالِسٌ فَيَدْخُلُ خَلْوَةً، ثُمَّ يَخْرُجُ عَلَى الْخَلِيفَةِ بَعْدَ وُصُولِهِ إِعْرَازًا لِطَرِيقِ الْفُقَرَاءِ وَلِنَلَا يَقُومُ لِلْخَلِيفَةِ، وَمَا وَقَفَ بَبَابِ وَزِيرٍ وَلَا سُلْطَانٍ وَلَا قَبِلَ هَدِيَّةً مِنَ الْخَلِيفَةِ قَطُّ حَتَّى عَنَبَهُ عَلَى عَدَمِ قَبُولِهِ هَدِيَّتَهُ.

Syaikh Abdul Qodir Jailani ra, tidak mau mengagungkan

orang kaya dan berdiri karena datangnya seorang raja dan juga tidak karena datangnya orang-orang yang memiliki kedudukan. Dan seringkali beliau melihat seorang raja bermaksud menemuinya, padahal beliau sedang duduk-duduk kemudian beliau tinggalkna masuk kamar pribadinya. Kemudian baru keluar lagi untuk menemui Khalifah setelah ia (khalifah) duduk. Hal ini dilakukan karena memuliakan perilaku ahli tasawuf yang tidak tertarik dengan kedudukan dan harta serta tidak berdiri hanya sekedar kedatangan raja. Lagipula, beliau tidak mau berdiri di depan pintu-pintu raja atau menteri dan juga idak mau menerima hadiah raja, sehingga raja itu mencemoohnya atas tidak diterimanya pemberian itu (Muslih Abdurrahman, 1936: 47-78).

Syaikh Abdul Qodir yang merupakan seorang ahli tasawuf tidak tertarik dengan kemewahan dunia dan jarang bergaul dengan orang kaya sehingga tidak berbicara detail tentang bagaimana akhlak kepada orang kaya dan orang yang memiliki kedudukan. Terdapat beberapa alasan mengapa kita tidak boleh menghormati orang lain karena kekayaan yang dimiliki dan kedudukan yang diperoleh antara lain:

- a) Derajat manusia lebih tinggi dan mulia daripada harta benda dan kedudukan. Manusia sebagai ciptaan Allah yang paling sempurna memiliki kedudukan tertinggi diantara ciptaan Allah lain yang ada di dunia ini, termasuk harta benda.
- b) Kekayaan berupa harta dan kedudukan yang dimiliki hanyalah sementara. Segala sesuatu yang ada di dunia ini hanyalah bersifat fana, sementara, dan rusak. Begitu pula dengan kenikmatan duniawi yang kita dapat. Jangan kita terlena dan melupakan Allah. Sehingga, kita jangan habiskan kehidupan kita dengan

mengejar kenikmatan duniawi yang bersifat sementara tanpa didasari iman kepada Allah.

- c) Orang-orang yang mengagungkan orang kaya dan orang yang memiliki kedudukan merupakan orang-orang yang merugi. Sebab, hal ini bisa merugikan keimanan dan ke-Islamannya sendiri. Kesalahan terletak pada diri sendiri bukan pada orang kaya atau orang yang memiliki kedudukan karena dirinya sendiri yang menempatkan nilai kemanusiaan beserta potensi spiritualnya di bawah harta benda duniawi yang bersifat sementara.

Dihadapan orang kaya seseorang mesti menjaga harga diri dan tidak tamak terhadap mereka, tidak berharap untuk mendapatkan apa yang ada di tangan mereka, mengeluarkan mereka semua di dalam hati, memelihara agama dengan tak merendahkan diri di hadapan mereka demi mendapatkan sedekah. Rasulullah mengingatkan “Barang siapa merendahkan diri di depan orang kaya demi memperoleh apa yang ditangannya maka hilanglah dua pertiga agamanya”. Semoga Allah melindungi kita dari tindakan yang bisa meruntuhkan komitmen agama kita (Jailani, 2021: 58).

- 2) Menghormati fakir miskin

وَكَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مَعَ جَلَالَةِ قَدْرِهِ وَبُعْدِ صِنِّيَّتِهِ وَعُلُوِّ ذِكْرِهِ يُعْظَمُ  
الْفُقَرَاءَ وَيُجَالِسُهُمْ وَيُقَلِّبُ لَهُمْ ثِيَابَهُمْ

Beliau (Syaiikh Abdul Qodir Jailani) masih mau menghormati fakir miskin, menemani duduk mereka, membersihkan pakaian mereka (Muslih Abdurrahman, 1963: 49-50).

Salah satu akhlak yang harus ditanamkan dalam diri setiap muslim yaitu sikap saling menghormati dan menghargai orang lain. Menghormati orang lain adalah salah satu upaya untuk menghormati dan menghargai diri sendiri. Seseorang yang membiasakan sikap ini

terhadap orang lain pasti jua akan mendapat perlakuan yang sama dari orang lain (Marzuki, 2019: 131). Bagaimanapun maknanya, menghormati dan menghargai orang lain adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh umat muslim termasuk kepada fakir miskin.

Syaikh Abdul Qodir bergaul tidak memandang status sosial mereka. Kepada fakir miskin Syaikh Abdul Qodir tetap menghormati mereka. Adapun akhlak yang dilakukan oleh Syaikh Abdul Qodir Jailani yaitu:

Diriwayatkan dari Abu Sa'id ibn Ahmad ibn Isa, "Aku bergaul dengan orang-orang fakir selama tiga puluh tahun, dan selama itu tidak pernah ada kata-kata sedikitpun antara saya dengan mereka yang menyakiti mereka, tidak pernah terjadi perselisihan sedikitpun antara saya dengan mereka yang membuat mereka tidak nyaman dengan saya. Ia lalu ditanya, "Bagaimana bisa begitu?" Ia menjawab, "Karena aku selalu mengalah. Jika bertemu dan bertamu kepada mereka, aku berikan keceriaan dan simpati pada mereka, dan aku berusaha berlaku baik kepada mereka sebagai bentuk hadiah dan ungkapan kasih sayang." (Jailani, 2021: 60). Adapun etika lain dalam bergaul dengan kaum fakir adalah:

- a) Tidak membuat kondisi yang mendesak mereka untuk mengemis kepadamu. Jika si fakir meminjam uang kepadamu, pinjamilah hanya dalam akad, padahal dalam batin engkau memberikan dari kewajiban mengembalikan uang pinjaman tersebut agar ia tidak malu menanggung pemberian darimu
- b) Menjaga hati mereka dengan segera memberikan apa yang diinginkan mereka tanpa mengulur-ulur waktu dan membuatnya lama menunggu.
- c) Jika kamu tahu bahwa mereka memiliki keluarga, maka berilah sedekah yang menyukupi mereka dan keluarga mereka

d) Sabar dalam mendengarkan pemaparan kondisi si fakir miskin dan menerimanya dengan muka ceria dan lepas, bukan dengan muka masam dan pandangan jijik maupun perkataan yang menyakitkan hati.

3) Menghormati guru (giat belajar)

وَلَمَّا تَرَ غَرَعَ وَسَارَ إِلَى طَلَبِ الْعُلُومِ وَقَصَدَ كُلَّ مَفْضَالٍ وَسَارَ إِلَى عَلِيمٍ

Dan ketika usianya mendekati baligh, Syaikh Abdul Qadir Jailani gemar mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, menjunjung tinggi ulama yang mulia derajatnya lagi berpengetahuan tinggi, serta melaksanakan berbagai keutamaan (Muslih Abdurrahman, 1963: 22)

Ulama atau guru merupakan salah satu sosok yang membantu kita menjadi lebih baik lagi. Baik dari segi ilmu, tingkah laku, dan keterampilan diajarkan dengan sungguh-sungguh kepada kita. Guru-lah yang memiliki peran penting dalam kehidupan dan mendedikasikan hidupnya untuk menuntun umat menjadi lebih baik. Itulah mengapa kita harus menghormati ulama (guru). Selain karena kemuliaan yang ada dalam dirinya dan keluasan ilmu pengetahuan yang dimiliki kita wajib menghormati guru sebab kita memuliakan ilmu. Sebuah ilmu akan menjadi lebih bermanfaat dan memiliki keberkahan apabila kita menghormati si pemberi ilmu yaitu guru (ulama).

Apabila seorang murid melukai hati seorang guru, maka berkah ilmunya bisa tertutup sehingga sedikit kemanfaatannya. Cara menghormati guru antara lain tidak berjalan di depannya, tidak memulai atau mengajak berbicara kecuali atas izinnya, tidak menanyakan suatu masalah pada waktu guru lelah, tidak menempati tempat duduknya, tidak berbicara macam-macam di depannya, tidak

duduk terlalu dekat dengan guru kecuali dalam keadaan terpaksa. Pada dasarnya, seorang murid harus melakukan hal-hal yang membuat seorang guru rela (ridho), menjauhkan diri amarahnya dan menaati perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama Allah SWT (Saihu, 2020: 107).

Dengan demikian, kita hendaknya bersyukur atas pengorbanan dan jasa guru yang dengan sabar telah mendidik dan membimbing kita sampai menjadi manusia yang baik. Tanpa petunjuk dari beliau, kita pasti tidak memiliki pengetahuan dan tidak bisa mengamalkan segala perintah Allah dengan baik dan benar.

4) Berhati-hati dalam berkata

قَالَ: وَرَفَعَ إِلَيْهِ مَرَّةً شَحْصُنْ إِدْعَى أَنَّهُ يَرَى اللَّهَ تَعَالَى بِعَيْنَيْ رَأْسِهِ فَقَالَ:  
أَحَقُّ مَا يَقُولُونَ عَنْكَ؟ فَقَالَ: نَعَمْ قَالَ: فَرَجَرَهُ وَانْتَهَرَهُ وَعَاهَدَهُ عَلَى أَنْ  
لَا يَعُودَ إِلَى ذِكْرِ ذَلِكَ

(Syaikh Abi Fatah) berkata: “Pada suatu hari ada seseorang melapor (kepada Syaikh Abdul Qodir Jailani). Mengaku bahwa ia pernah melihat Allah Ta’ala dengan kedua matanya, maka beliau bertanya: “Benarkah apa yang dikatakan orang-orang, bahwa engkau pernah melihat Allah dengan kedua matamu?” maka orang itu menjawab: “Iya benar.” Mendengar jawaban itu, Syaikh Abdul Qadir melarangnya seraya membentakinya dan berpesan agar berhati-hati jangan sampai ucapannya itu diulang kembali (Muslih Abdurrahman, 1963: 43)

Kata-kata memang tidak kelihatan wujudnya, namun sangat berpengaruh kepada diri seseorang. Banyak orang yang berubah kehidupannya karena kata-kata. Ada yang sukses karena kata-kata motivasi seseorang, dan ada yang menjadi kecil hati karena kata-kata. Sehingga, kita harus berhati-hati dalam berkata agar tidak menyakiti hati orang lain. Kita pun juga harus berhati-hati dalam



berkata mengenai agama, bisa jadi kata-kata itu menjadi dosa bagi kita dan bahkan bisa menjerumuskan orang lain. Dalam Q.S. an-Nisa ayat 114 Allah berfirman:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ  
بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ اتَّبِعَا مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا  
عَظِيمًا.

*“Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah atau berbuat ma’ruf, atau mengadakan perdamaian diantara manusia. Dan barang siapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami beri kepadanya pahala yang besar.”*

Yang dimaksud dengan bisikan-bisikan adalah percakapan percakapan yang dilakukan untuk menyuruh manusia berbuat baik.

سلامة الإنسان في حفظ اللسان

*“Keselamatan manusia tergantung pada kemampuan menjaga lisan” (HR. Bukhari).*

Berhati-hati dalam berkata atau menjaga lisan salah satu akhlak yang baik dan perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena dalam hidup bermasyarakat kita akan menemui berbagai jenis sifat manusia yang kita tidak tahu apa yang kita katakan bisa jadi menyakiti hati orang lain yang menurut kita biasa-biasa saja. Sehingga kita senantiasa untuk berhati-hati dalam berkata agar tidak menyakiti hati orang lain yang bisa menimbulkan permusuhan.

Selain itu, jika kita tidak berhati-hati dalam berkata juga bisa menyebabkan fitnah. Allah menegaskan dalam Q.S. al-Hujurat: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ  
فَتُصِيبُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ تَدْمِينًا.

*“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu*

*seorang fasik membawa berita, maka periksalah dengan teliti agar tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”*

Dari ayat di atas bisa dipahami bahwa kita senantiasa berhati-hati dalam menerima dan memberikan informasi kepada orang lain. Seperti kisah di atas yang bisa membawa dampak negatif. Sebagai orang muslim yang beriman, hendaklah kita berkata hal-hal yang baik, saling menasehati, menyebarkan berita yang sudah pasti kebenarannya dan menjaga lisan agar tidak berkata buruk yang dapat menyakiti hati orang lain.

### **C. Akhlak kepada Diri Sendiri**

#### **1) Gemar Menuntut Ilmu**

Salah satu cara untuk menghilangkan kebodohan yaitu dengan mempelajari segala ilmu pengetahuan. Dalam Kitab *Manaqib Nurul Burhani* disebutkan:

وَلَمَّا تَرَعَرَغَ وَسَارَ إِلَى طَلَبِ الْعُلُومِ

“Dan ketika usianya mendekati baligh, Syaikh Abdul Qadir Jailani gemar mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.”

(Muslih Abdurrahman, 1963: 22).

Dengan mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, dalam sehari Syaikh Abdul Qadir mengajarkan tiga belas macam ilmu yang dijelaskan dalam Kitab *Manaqib Nurul Burhani* yaitu:

يَقْرَأُ فِي ثَلَاثَةِ عَشَرَ عِلْمًا: وَكَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ التَّفْسِيرَ وَالْحَدِيثَ وَالْخِلَافَ وَالْأُصُولَ وَالنَّحْوَ وَالْقِرَاءَةَ وَغَيْرَ ذَلِكَ وَكَانَ يُفْتِي عَلَى مَذْهَبِ الْإِمَامِ الشَّافِعِيِّ وَ الْإِمَامِ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا وَكَانَ عُلَمَاءَ الْعِرَاقِ يَتَعَجَّبُونَ مِنْ فَنَوَاهُ وَيَقُولُونَ: سُبْحَانَ أَعْطَاهُ

“Syaiikh Abdul Qodir Jailani pun mempelajari berbagai berbagai macam pengetahuan. Setiap hari, Syaikh Abdul Qodir mengajarkan tiga belas macam ilmu, yaitu ilmu Tafsir Al-Qur’an, Hadits, Ilmu Khilaf, Ilmu Ushul (Ushul kalam fiqh), ilmu nahwu, ilmu qira’ah (tajwid), ilmu shorof, ilmu arudh, (ilmu qawafi), ilmu ma’ani, ilmu badi’, ilmu bayan, ilmu mantiq, ilmu tashawwuf (ilmu thariqah). Beliau memberi fatwa megikuti madzab Imam Syafi’i, fan Imam Hambali ra. Ulama Iraq kagum atas fatwa- fatwa beliau, sambil berkata: “Maha Suci Allah yang memberikan kepadanya ilmu yang luas” (Muslih Abdurrahman, 1963: 34-37).

Dalam sebagai besar Al-Qur’an dan hadits konsep ilmu secara mutlak muncul dalam maknanya yang umum. Tidak membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum (selain agama). Dalam hadits juga disebutkan untuk menuntut ilmu sampai ke negeri Cina

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ

Dari Anas bin Mâlik Radhiyallahu anhu bahwa Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Tuntutlah ilmu walaupun ke negeri China!”

padahal saat itu dan sampai saat ini Cina bukanlah negara yang memiliki studi agama Islam yang baik, melainkan bidang industri. Sehingga, sebagai muslim yang baik, hendaknya kita tidak hanya memperlajari ilmu agama saja, tetapi ilmu pengetahuan yang umum karena itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari terutama teknologi dan sains yang saat ini sangat dibutuhkan saat ini agar tetap bisa mengikuti perkembangan zaman. Dalam Q.S. al-Baqarah ayat 31-32 Allah berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (31) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (32)

*“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!” Mereka menjawab: “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.*

Fungsi ilmu meliputi sikap dan perilaku orang yang memiliki ilmu tersebut serta karakteristik mereka. Sehingga, menyembah Allah tidak hanya sekedar melaksanakan ibadah-ibadah ritual dan yang sifatnya individual seperti shalat, puasa, zakat, haji dan lainnya. Menolong orang melalui perantara ilmu juga termasuk perbuatan yang bernilai ibadah di sisi Allah SWT. dan sebagai orang yang beriman wajib meyakini hal tersebut.

Selain itu, menuntut ilmu juga wajib karena untuk mencegah kerusakan di muka bumi. Dalam Q.S. al-A'raf ayat 56 :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

*“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”*

## 4.2.2 Aspek Muamalah

### A. Akhlak Mahmudah (Terpuji)

- 1) Riyadhoh memerangi hawa nafsu

وَتَأَدَّبَ بِأَدَبِهِ الْوَفِيَّةَ، وَلَمْ يَزَلْ مَلْحُوظًا بِالْعِنَايَةِ الرَّبَّانِيَّةِ. عَارِجًا فِي  
مَعَارِجِ الْكَمَا آلَاتِ بِهَمَّتِهِ الْأَبْيَّةِ، أَخَذًا نَفْسَهُ بِالْجِدِّ مُشْمَرًا عَنْ سَاعِدِ  
الْإِجْتِهَادِي نَابِدًا لِمَأْلُوفِ الْإِسْعَافِ وَالْإِسْعَادِ

Adabiyah beliau meniru adabiyah Syaikh Mursyidnya yang sudah sempurna dan senantiasa terpelihara inayah Allah, sehingga derajat kewaliannya terus meningkat pada kesempurnaan, karena cira-cita luhur beliau dapat mengalahkan sifat yang tercela dan nafsu syaithoniyah yang menyesatkan, juga secara intensif melakukan riyadhah dan memerangi hawa nafsu, sehingga beliau meninggalkan apa yang menjadi kesenangannya dan hal-hal yang diperbolehkan, juga meninggalkan keramaian dunia (Muslih Abdurrahman, 1963: 24).

Riyadhoh secara bahasa berarti pelatihan dan pengajaran. Menurut Al Ghazali *riyadhoh* dalam pendidikan yaitu pendidikan jiwa anak dengan akhlak mulia. Menurut Al Ghazali kata *riyadhoh* yang diartikan kepada anak memiliki arti pelatihan atau pembiasaan. Anak kecil apabila terbiasa melakukan aktivitas yang positif maka dimasa pertumbuhan berikutnya yaitu remaja dan dewasa akan lebih mudah untuk memiliki kepribadian yang baik. Pengertian ini akan berbeda apabila *riyadhoh* diartikan dalam disiplin tasawuf. Dalam tasawuf *riyadhoh* berarti latihan rohani dengan cara menyendiri pada hari-hari tertentu untuk beribadah dan tafakur tentang hak dan kewajibannya. Adapun *riyadhoh* dalam disiplin olah raga yaitu latihan fisik untuk menyehatkan tubuh. *Riyadhoh* dapat dibagi menjadi dua macam yaitu :

- a) *Riyadhoh al-jisim*, Pendidikan olahraga yang dilakukan dengan gerakan fisik atau pernapasan dengan tujuan untuk menjaga kesehatan jasmani manusia.
- b) *Riyadhoh al-nafs*, Pendidikan olah batin melalui olah pikir dan olah hati dengan tujuan untuk memperoleh kesadaran dan kualitas rohani. *Riyadhoh* ini sangat penting untuk manusia karena dapat memelihara amanah jiwa raga yang diberikan Allah SWT. kepadanya, pendidikan olah jiwa lebih utama dari pendidikan olah raga karena jiwalah yang dapat memelihara kelestarian eksistensi dan kemuliaan manusia baik di dunia maupun di akhirat.

Dengan *riyadhoh*, maka kita belajar untuk mengendalikan hawa nafsu yang ada dalam diri. Dalam Kitab *Manaqib Nurul Burhan* disebutkan pula bahwa hendaknya kita untuk mengendalikan hawa nafsu yaitu :

إِيَّاكُمْ أَنْ تُحِبُّوا أَحَدًا أَوْ تُكْرَهُوا إِلَّا بَعْدَ عَرْضِ أَعْمَالِهِ عَلَى الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ  
كَيْ لَا تُحِبُّوا بِالْهَوَى وَتُبْغِضُوا بِالْهَوَى

Berhati-hatilah kamu, jangan sampai mencintai seorang atau membencinya, kecuali sudah memperhatikan perbuatannya dengan berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, agar kamu senang tidak karena hawa nafsu dan benci tidak karena hawa nafsu (Muslih Abdurrahman, 1963: 55).

Hawa nafsu merupakan dorongan dalam diri seseorang untuk berbuat sesuatu baik itu perbuatan terpuji maupun perbuatan tercela. Nafsu dalam diri manusia bisa dikendalikan oleh pikiran. Itulah yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia dan binatang sama-sama memiliki nafsu. Namun, perbedaannya terletak dalam pengendaliannya. Manusia bisa mengendalikan hawa nafsu dengan pikiran sedangkan hewan tidak.

Sebagai umat muslim, hendaknya kita bisa mengendalikan hawa nafsu yang ada dalam diri karena hawa nafsu sangat berpengaruh dalam kehidupan. Apabila kita dapat mengendalikan hawa nafsu dengan pikiran maka tindakan bisa kita kendalikan dan sebaliknya apabila kita tidak bisa mengendalikan hawa nafsu, maka akan membawa kita ke jalan yang sesat. Seperti dalam firman Allah Q.S. al-Jatsiyah ayat 23 :

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ  
وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ.

*“Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?”*

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa seseorang yang mengikuti hawa nafsunya akan membawa mereka ke jalan yang sesat. Allah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya sehingga seseorang yang menjadikan hawa nafsu sebagai tuhannya tidak bisa lagi membedakan antara yang benar dengan yang salah. Maka sangat penting bagi kita untuk mengendalikan hawa nafsu yakni dengan meninggalkan kesenangan dunia dan mendekati diri kepada Allah. Dengan itu sifat-sifat tercela dan segala hawa nafsu yang akan berakibat buruk dan menyesatkan bisa dihindari.

Dengan melakukan *riyadhoh* yang terbimbing, maka hawa nafsu menjadi terkendali, hati menjadi penggerak (menuju) Allah mendominasi hati, dalam kondisi ini posisi hati dikatakan menjadi

raja (bagi hawa nafsu). Proses *riyadhoh* merupakan bentuk aplikasi ajaran Islam yang tertuang dalam ilmu tasawuf. Ketika umat Islam menjauhi *riyadhoh* maka akan terjadi terus penyimpangan-penyimpangan moral/sosial, tindakan anarkis, melawan hukum, tindakan-tindakan biadab, dan sebagainya (Nurdin, 2020: 23). Seperti Syaikh Abdul Qodir Jailani dalam Kitab Manaqib Nurul Burhani disebutkan bahwa:

وَجَلَسَ لِتَأْكُلَ وَإِذَا بَرُفَعَتْ مَكْتُوبٌ فِيهَا : إِنَّمَا جُعِلَتِ الشَّهَوَاتُ لِضُعْفَاءِ  
عِبَادِي لِيَسْتَنْعِنُوا بِهَا عَلَى الطَّاعَاتِ وَأَمَّا الْأَقْوِيَاءُ فَمَا لَهُمُ الشَّهَوَاتُ

Kemudian Syaikh Abdul Qodir duduk untuk menikmati makanan tersebut, tiba-tiba ada sebuah kertas jatuh yang bertuliskan: “Syahwat itu dijadikan untuk hamba-hamba-Ku yang lemah, sebagai perantara untuk melaksanakan taat (kepada Allah). Adapun hamba-Ku yang kuat, maka mereka harus tidak mempunyai kesenangan (syahwat) apapun.” (Muslih Abdurrahman, 1963: 27).

## 2) Menjaga wudhu

وَكَانَ كُلَّمَا أَحَدَتْ تَوَضَّأْتُمْ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ وَلَا يَجْلِسُ عَلَى حَدَثٍ قَطُّ  
وَلَمْ يَزَلِ الْأَجْتِهَادُ دَابَّةً حَتَّى طَرَقَهُ مِنَ اللَّهِ الْحَالُ، وَأَنْ أَوَّانُ الْوَصَالِ  
وَبَدَتْ لَهُ أَنْوَارُ الْجَمَالِ فَخَرَجَ عَلَى وَجْهِهِ الْوَجِيهَ، لَا يُعْيِي غَيْرَ مَا هُوَ  
فِيهِ

Tiada henti-hentinya beliau bersungguh-sungguh dalam menjaga wudhu, bahkan hal demikian itu menjadi kebiasaan sampai beliau menghadap Allah SWT. nampak jelas pancaran Nur kewaliannya sehingga nampak di wajahnya sifat keluhuran yang cemerlang, menghindari apa yang harus dihindari (Muslih Abdurrahman, 1963: 31).

Syaikh Abdul Qodir Jailani memiliki kebiasaan menjaga



wudhu. Apabila berhadats, beliau langsung berwudhu kembali setelah itu sholat sunnah dua rakaat. Sehingga, beliau senantiasa dalam keadaan suci dan hampir tidak pernah menanggung hadats. Dari menjaga wudhu tersebut, maka nampak jelas pancaran Nur kewalian beliau yang terlihat dari sifat keluhuran di wajahnya.

Adapun keutamaan-keutamaan yang bisa kita ambil dari menjaga wudhu yaitu:

- a) Melaksanakan salah satu sunnah Rasul yang menjadikan kita disayang oleh Allah karena menjadi orang yang senantiasa menjaga kebersihan dan kesucian.
- b) Menjaga diri dari hawa nafsu yang mendorong melakukan perbuatan maksiat. Orang yang senantiasa menjaga wudhu akan memiliki benteng hati yang menahan ketika akan melakukan perbuatan dosa dan maksiat. Karena di setiap gerakan wudhu memiliki makna tersendiri. Seperti berkumur membersihkan mulut kita dari perkataan yang kotor, membasuh telinga karena kita senantiasa mendengar perkataan yang tidak baik dan lain sebagainya.
- c) Menggugurkan dosa

Dalam hadits Rasulullah bersabda :

إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ أَوْ الْمُؤْمِنُ فَغَسَلَ وَجْهَهُ خَرَجَتْ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ حَاطِيَّةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْنَيْهِ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ فَإِذَا غَسَلَ يَدَيْهِ خَرَجَ مِنْ يَدَيْهِ كُلُّ حَاطِيَّةٍ كَانَ بَطَشَتْهَا يَدَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ فَإِذَا غَسَلَ رِجْلَيْهِ خَرَجَتْ كُلُّ حَاطِيَّةٍ مَسَّطَهَا رِجْلَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ حَتَّى يَخْرُجَ نَقِيًّا مِنَ الذُّنُوبِ

*Apabila seorang hamba Muslim atau Mukmin berwudhu, lantas dia membasuh wajahnya, maka segala dosa yang ia lihat dengan matanya keluar dari wajahnya bersama air atau tetesan air terakhir, dan apabila dia membasuh tangannya*

*maka segala dosa yang dikerjakan tangannya keluar bersama air atau tetesan air terakhir, apabila dia membasuh kakinya maka segala dosa yang dikerjakan kakinya keluar bersama air atau tetesan air terakhir, hingga dia keluar dalam keadaan bersih dari dosa-dosa. (HR. Muslim)*

d) Menumbuhkan akhlak mulia. Salah satu akhlak yang bisa dibentuk melalui menjaga wudhu yaitu menumbuhkan kebiasaan untuk hidup bersih.

3) Bersyukur dan Bersabar

فَإِنْ جَاءَكَ التُّعْمَاءُ فَاسْتَعِزْ بِذِكْرِ وَالشُّكْرِ, وَإِنْ جَاءَكَ الْبُلُؤَى فَاسْتَعِزْ  
بِالصَّبْرِ وَالْمُؤَافَقَةِ

Apabila kenikmatan datang kepadamu, maka sibukanlah dirimu dengan kesabaran dan kesadaran, apabila kamu ingin mendapatkan tempat tertinggi di sisi Allah, maka apabila kamu ditimpa bala, kamu harus rela dan merasa diberi kenikmatan (Muslih Abdurrahman, 1963: 52).

Selalu bersyukur merupakan salah satu akhlak yang dimiliki oleh orang yang beriman. Bersyukur dalam keadaan senang merupakan suatu keharusan. Adapun bersyukur dalam keadaan susah lebih utama untuk dilakukan. Tentu saja bersyukur dalam keadaan susah merupakan sebuah hal yang luar biasa jika dilakukan.

Yang harus diingat adalah tidak setiap perbuatan yang positif membuat orang yang menerimanya juga berperilaku menjadi positif. Tidak semua kekayaan mampu menjadikan seseorang hidup bahagia dan tidak semua kemiskinan menjadikan seseorang hidup sengsara. Musibah atau hal buruk yang terjadi jika disikapi dengan pikiran yang positif, akan memperkuat keimanan kita bahwa kasih sayang Allah selalu tercurah kepada kita. Sebaliknya jika kekayaan berupa materi dan kesuksesan yang kita raih disikapi dengan pikiran yang

negatif maka akan menjauhkan kita dari Allah.

Sabar memang mudah untuk dikatakan tetapi sulit untuk dilakukan. Sebagai makhluk yang memiliki emosi, tentu tidak mudah bagi kita untuk mengelolanya. Emosi seringkali menghalangi kita untuk bersabar dan membuat kita tidak untuk menyandang predikat sebagai seorang yang penyabar. (Efendi, 2012: 8).

Sabar dan syukur merupakan hal yang berkaitan. Hidup seseorang tidak bisa lepas dari sebuah kekurangan dan kelebihan. Disaat mengalami segala sesuatu kita harus selalu bersyukur dan bersabar. Disaat senang, kita harus bersyukur atas segala nikmat Allah dan bersabar karena bisa jadi nikmat tersebut menjadi cobaan untuk kita. Disaat susah kita juga harus tetap bersyukur dan bersabar karena keduanya merupakan sebuah keutamaan. Seperti dalam Kitab Manaqib Nurul Burhani yaitu:

وَكَانَ يَقُولُ: الْفَقِيرُ الصَّابِرُ أَفْضَلُ مِنَ الْغَنِيِّ الشَّاكِرِ وَالْفَقِيرُ الشَّاكِرُ  
أَفْضَلُ مِنْهُمَا وَالْفَقِيرُ الصَّابِرُ الشَّاكِرُ أَفْضَلُ مِنَ الْكُلِّ, وَمَا أَحَبَّ الْبَلَاءَ  
وَالْتَلَدُّ بِهِ إِلَّا مَنْ عَرَفَ الْمُبْلِي

Beliau (Syaiikh Abdul Qodir) pernah mengatakan: “Seorang fakir yang mau bersabar lebih utama dari orang kaya yang bersyukur, dan orang fakir yang bersyukur, lebih utama dari keduanya, dan orang fakir yang bersabar dan bersyukur lebih utama dari semuanya” (Muslih Abdurrahman, 1963: 50).

Orang yang bersabar dan bersyukur akan mendapatkan kebahagiaan dan kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, sabar dan syukur merupakan modal untuk menjalani kehidupan sehari-hari dan meraih sesuatu yang di-cita-citakan.

4) Ridho dan Ikhlas

وَإِنْ كُنْتَ أَعْلَىٰ مِنْ ذَلِكَ فَالرِّضَا وَالتَّلَدُّ وَاعْلَمُوا أَنَّ الْبَلِيَّةَ لَمْ تَأْتِ

الْمُؤْمِنَ لِتُهْلِكَهُ، وَإِنَّمَا أَتَتْهُ لِتَخْتَبِرَهُ

Dan ketahuilah bahwa cobaan yang menimpa orang mukmin bukan untuk menghancurkan, tetapi untuk menguji imannya (Muslih Abdurrahman, 1963: 54).

Ridho adalah melepaskan ketidaksenangan yang ada dari dalam hati, sehingga yang tinggal adalah kebahagiaan dan kesenangan. Ridho juga bisa diartikan dengan sikap mental atau kondisi kejiwaan yang senantiasa bisa menerima dengan lapang dada atas segala sesuatu yang diberikan atau musibah yang ditimpakan kepadanya. Seseorang akan merasa tenang dalam setiap situasi yang meliputinya (Abdul Aziz, 2019: 184).

Seseorang yang mempunyai sifat ridho maka saat terjadi sesuatu tidak mudah bimbang atau kecewa atas pengorbanan yang dilakukannya. Ia akan menerima atas kehidupan yang diberikan Allah dan tidak iri hati atas kelebihan yang didapat orang lain karena yakin bahwa semua itu berasal dari Allah SWT. dan kewajibannya ialah berikhtiar atau berusaha dengan kemampuan yang ada.

Ridho hendaknya tidak hanya diucapkan oleh lisan saja, tetapi juga diimplementasikan oleh sikap kita yang menunjukkan bahwa kita itu ridho. Ketika mengucapkan “saya ridho ya Allah” maka seharusnya dibarengi dengan sikap yang baik, tidak menggerutu, tidak marah, tidak menyalahkan orang lain, dan sikap tercela lainnya. Sehingga, dengan sifat ridho kita akan hidup dengan bahagia, tenang dan damai karena segala cobaan yang diberikan oleh Allah merupakan jembatan bagi seorang mukmin untuk meningkatkan keimanannya kepada Allah SWT.

Cobaan yang diberikan oleh Allah itu bermacam-macam, bisa berupa kesenangan dan bisa juga berupa kesengsaraan. Sehingga, kita senantiasa ikhlas dalam segala perbuatan yang kita lakukan.

Allah mencintai hamba-Nya yang beriman dan tulus dalam beribadah dan beramal semata-mata untuk mengharap ridho dari Allah, bukan mengharap pujian dan sanjungan serta balasan dari manusia. Dalam Q.S. al-Bayyinah ayat 5 Allah berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءً.

*“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama yang lurus” (Q.S. Al-Bayyinah : 5).*

Ikhlas merupakan salah satu kunci diterimanya sebuah perbuatan. Sebanyak apapun perbuatan yang dilakukan tanpa disertai dengan keikhlasan, bukan hanya tidak diterima Allah, justru akan mendapat laknat-Nya. Amal hati adalah dasar sebuah keimanan, sebagai tonggak agama, seperti mencintai Allah dan Rasul, bersyukur kepada-Nya, tawakal, sabar, dan mengikhhlaskan ibadahnya kepada Allah.

Adapun perbedaan ikhlas dan ridho kadang sulit dipahami. Dalam hal tertentu, ikhlas dan ridho merunjuk pada pengertian yang serupa. Namun, sebenarnya keduanya adalah hal yang berbeda antara satu dengan yang lain. Ikhlas berkaitan dengan tidak adanya unsur riya' dalam suatu amal perbuatan seorang hamba. Sedangkan ridho, berkaitan dengan sikap hati yang rela menerima apa yang menjadi takdir hidupnya (Anjani, 2020: 59).

Sebagai muslim yang baik, kita hendaknya bisa memahami bahwa Allah adalah pemilik segalanya, sehingga kita tidak perlu sakit hati jika sewaktu-waktu kita harus kehilangan atau merasa kesedihan akan suatu hal.<sup>70</sup> Dengan mempersiapkan diri bahwa cobaan akan datang kapan saja dan percaya bahwa Allah mengatur segalanya, maka kita akan merasa lebih tenang dan lapang dada

karena Allah mengetahui apa yang terbaik untuk kita.

## B. Akhlak Madzmumah (Tercela)

### 1. Sombong

Di dalam kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, Syaikh Ali Al-Haity dan Syaikh Abdullah bin Muhammad Abal Ghoanaim Al-Husna Rahimahullah Ta'ala pernah berkunjung ke rumah Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Dalam kunjungannya tersebut beliau bertemu dengan seorang pemuda yang sangat lemah dan meminta tolong kepada Syaikh Ali Al-Haity, permintaan itu ialah.

يا سيدي اشفع لي عند الشيخ.

“Wahai tuanku, mohonkan syafaat kepada Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani (agar saya dapat sembuh kembali)” (Hanif Muslih, 2011: 74).

Setelah itu, Syaikh Ali Al-Haity mengutarakan permohonan pemuda tadi, dan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani pun memberikan syafaat kepadanya. Kemudian kedua syaikh itu keluar untuk menemui pemuda tadi dan memberitahukan bahwa Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani sudah memberikan syafaat kepadanya. Maka pemuda tadi berdiri dan keluar melalui jendela rumahnya lalu terbang di udara. Kemudian kedua syaikh tadi kembali menghadap Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dan menanyakan tentang pemuda tadi. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menjelaskan bahwa pemuda yang terbang pernah mengatakan:

ما في بغداد رجل مثلي.

"Tidak ada di Baghdad ini, seorang pun yang bisa seperti saya."Maka setelah itu, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani

melenyapkan kehebatan yang dimilikinya. Akan tetapi, karena permintaan dari Syaikh Ali Al-Haity untuk mengembalikan kehebatannya, maka Syaikh Abdul Qadir pun memenuhi permintaannya tersebut (Hanif Muslih, 2011: 74).

Dilihat dari objeknya, kesombongan itu terbagi menjadi tiga, di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Sombong kepada Allah, artinya adalah tidak sama sekali memperhatikan sama sekali ancaman-ancaman Allah. Syariat dianggap sesuatu yang remeh dan tidak mau mengamalkannya.
- 2) Sombong kepada Rasulullah, yaitu tidak menganggap sama sekali aturan-aturan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bahkan menganggap Rasulullah seperti manusia biasa yang perlu diperhatikan ucapan-ucapannya. Hadits-hadits beliau dianggap tidak mengandung hikmah dan pelajaran bagi manusia. Ia lebih mementingkan nalarnya sendiri.
- 3) Sombong kepada sesama manusia, ialah menganggap hina dan rendah orang lain. Tidak perlu dihormati, bahkan manusia harus menghormat kepadanya. Akhirnya tumbuh sifat tercela dalam jiwanya (Samsul Ma'arif, 2014: 162).

## 2. Marah

Akhlah tercela dalam kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani selanjutnya adalah marah, sebagaimana kutipan berikut.

لَا يَغْضَبُ لِنَفْسِهِ.

“Tidak marah karena menuruti nafsunya.” (Hanif Muslih, 2011: 74).

Marah bukanlah suatu sifat yang selalu tercela. Akan

tetapi, sesungguhnya ada marah yang tidak buruk dan tidak tercela. Jika seseorang marah karena Allah Ta'ala, maka kemarahannya itu terpuji. Bila seseorang marah karena dorongan orang lain atau karena nafsu atau karena sesuatu, maka kemarahannya itu tercela.

Orang beriman jika marah, maka bukan karena dirinya, tetapi karena membela dan menjunjung kehormatan agamanya. Ia marah jika hukum-hukum agama Allah dihina, dicaci dan dipermalukan.

Janganlah seseorang marah kepada Allah, meskipun untuk dirinya sendiri. Kemarahannya kepada Allah justru akan menimbulkan kemurkaan-Nya kepada orang tersebut (Abdul Mughni: 121)

Barang siapa yang tidak mempunyai rasa marah dan ia tidak pernah latihan untuk mengendalikan kemarahannya, maka kemarahannya akan dipengaruhi dengan syahwat hawa nafsunya.

Marah yang terpuji ialah marah yang dipengaruhi oleh akal yang sehat dan petunjuk agama, sehingga tindakannya bersifat normal dan perasaan kemarahannya lebih kecil dari sehelai rambut tetapi lebih tajam dari sebilah pedang. Jika ia tidak dapat mengendalikan rasa marahnya, maka hendaknya ia selalu mendekati dirinya kepada Allah SWT.

Nabi Yahya AS berkata kepada Nabi Isa AS: "Hal apakah yang paling keras?" kemudian Nabi Isa AS menjawab, "Murka Allah SWT." lalu Nabi Yahya AS kembali bertanya: "Apakah yang mendekati seseorang mendapat murka Allah SWT?" Nabi Isa menjawab, "Yang dapat mendekati seseorang mendapat murka Allah SWT adalah jika ia marah." Kemudian Nabi Yahya AS berkata, "Apakah yang menyebabkan kemarahan seseorang?" Nabi Isa AS menjawab,



“Perasaan sombong, harga diri dan tidak mau tersinggung.”

Adapun jika seseorang sedang marah, maka kemarahannya harus dikendalikan dengan ilmu engetahuan dan pengamalan. Adapun ilmu yang harus ia ketahui ada enam macam, yaitu:

- 1) Hendaknya ia harus mengetahui sunnah-sunnah yang menyebutkan keutamaan mengekang emosi, member maaf, bersabar dan menahan diri, agar ia tidak mempunyai perasaan rakus perasaan dendam.
- 2) Hendaknya ia merasa takut terhadap siksa Allah SWT dan hendaknya ia yakin bahwa kekuatan Allah *Ta'ala* lebih kuat dari kekuatan dirinya sendiri.
- 3) Hendaknya ia memperingatkan dirinya agar jangan sampai mempunyai musuh atau ingin membalas dengan dendam kepada orang lain.
- 4) Hendaknya ia bercermin pada suatu kaca. Aagar ia tahu betapa buruknya ketika ia sedang murka, sehingga ia tidak berbeda dengan binatang buas yang suka menerkam musuhnya.
- 5) Hendaknya ia berpikir panjang tentang sesuatu yang mendorongnya untuk marah dan hendaknya ia bertanya pada dirinya: “Apakah jika engkau marah ketika di dunia, engkau akan selamat di hari kiamat kelak ketika Allah SWT membalas kemarahanmu?”
- 6) Hendaknya ia mengetahui bahwa kemarahannya yang tidak puas dengan kehendak Allah SWT, hendaknya ia tidak melebihkan keutamaan dirinya di atas keutamaan Allah SWT.

Jika sesorang marah ketika ia berdiri, maka hendaklah ia duduk. Jika ia sedang duduk, maka hendaknya ia berbaring, kemudian berwudhu, atau mandi (Umar, 2012: 11).

### 3. Kotor (berlumuran dosa)

Akhhlak tercela dalam kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani selanjutnya adalah kotor (berlumuran dosa), sebagaimana kutipan berikut.

تَطَهَّرُوا بِالتَّوْبَةِ عَنِ الذُّنُوبِ وَلَا تَتَلَطَّحُوا وَعَنْ يَابِ مَوْلَاكُمْ لَا تَبْرَحُوا.

“Bersihkan dirimu dengan bertaubat dari segala dosa dan jangan berlumuran dosa dan secara rutin menghadap pintu Allah untuk memohon ampunan dan jangan meninggalkannya.” (Hanif Muslih, 2011: 74).

Menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yang dikutip oleh Samsul Ma’arif, menjelaskan bahwa suci itu ada dua yaitu suci lahir dan batin. Kesucian lahir bisa dibersihkan dengan air. Sedang kesucian batin caranya dengan taubat, *talqin* (pengajaran), pensucian diri dan *suluk* (jalan sunyi) tarekat (Samsul Ma’arif, 2014: 152).

Janganlah seseorang menjadi manusia yang diibaratkan bagaikan hewan *khimar* yang dipenuhi oleh kotoran minyak. Amalan yang baik tidak akan diterima dan tidak akan mendapatkan pahala selama masih terkurung oleh kotoran hati, iri, dengki, riya, munafik, dll. Amalan bisa diterima oleh Allah Ta’ala jika jiwa bersih ketika mendekati diri kepada Allah SWT.

Jika taubat seseorang suci, maka iman pun suci. Iman seseorang terkadang bertambah dan terkadang berkurang. Bertambahnya iman karena taqwa dan berkurangnya iman karena maksiat (Abdul mughni: 122).

Said bin Musfir Al-Qahthani mengutip pendapatnya Al-Allamah Abu Hasan An-Nadwi berkata, di Baghdad ada seorang laki-laki yang kepribadian, iman, ilmu, dakwah dan

pengaruhnya kuat, yaitu Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Dia memperbaharui dakwah keimanan Islam yang hakiki, ibadah yang murni, memerangi kemunafikan, membuka pintu bai'at dan taubat dari dosa, yang dimasuki oleh kaum Muslimin untuk memperbaharui janji kepada Allah.

Syaikh Abdul Qadir Al-jailani menjadikan taubat sebagai pintu masuk menuju Allah SWT untuk mendapatkan keridhaannya di dunia dan akhirat, maka seseorang harus berpegang kepadanya dan tidak menyia-nyiakan kesempatannya seraya berkata, “Gapailah pintu taubat dan masuklah selama masih terbuka buat kalian.”

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menjelaskan bahwa yang penting bukan hanya taubat saja, tetapi yang penting adalah terus-menerus dan konsisten terhadapnya. Beliau berkata, “Bertaubatlah dan konsistenlah terhadap taubatmu. Jika kamu bertaubat, maka kamu harus konsisten. Jika kamu sudah menanam, maka kamu harus tumbuh, bercabang dan berbuah.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menganggap taubat seperti air yang menghilangkan najis, dosa dan kotoran kemaksiatan. Beliau berkata, “Wahai anakku, janganlah kamu putus asa untuk mendapatkan rahmat Allah dengan melakukan kemaksiatan, tetapi basuhlah najis yang ada pada baju agamamu dengan air taubat dan konsistenlah terhadapnya serta ikhlas di dalamnya.”

Terdapat syarat-syarat bagi orang yang bertaubat agar diterima di sisi Allah, yaitu:

- 1) Menyesali atas pelanggaran yang dilakukan.
- 2) Melepas dan meninggalkan semua kesalahan dalam segala hal dan kesempatan.
- 3) Bertekad untuk tidak mengulangi lagi kemaksiatan dan kesalahan yang telah dilakukan.

Beliau juga membuat empat ukuran taubat, yang dengannya memungkinkan mengetahui taubat yang benar, keempat ukuran itu ialah sebagai berikut.

- 4) Menahan lisannya dari berkata yang tidak bermanfaat, ghibah, mencela dan berdusta.
- 5) Tidak ada di dalam hatinya rasa dengki atau permusuhan di dalam hatinya kepada siapa pun.
- 6) Meninggalkan teman-temannya yang tidak baik.
- 7) Selalu merasa tidak siap mati, menyesal, dan memohon ampunan atas dosa-dosanya di masa lalu serta berusaha untuk mentaati Tuhannya.

Segeralah bertaubat dan kembali kepada-Nya. Jangan merasa jemu dalam memohon ampunan. Jika kamu berlaku begini, niscaya rahmat tercurahkan kepadamu, sehingga kamu bahagia. Engkau tercurahkan dari api neraka dan hidup bahagia di surga, bertemu Allah, menikmati rahmat-Nya, bersama bidadari di surga dan tinggal di dalamnya untuk selamanya.

#### 4. Senang dan benci karena hawa nafsu

Akhlaq tercela dalam kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani selanjutnya adalah senang dan benci karena nafsu, sebagaimana kutipan berikut :

أَيُّكُمْ أَنْ تُحِبُّوا أَحَدًا أَوْ تُكْرَهُوا إِلَّا بَعْدَ عَرْضِ أَعْمَالِهِ عَلَى  
الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ. كَيْ لَا تُحِبُّوا بِأَهْوَى.

“Berhati-hatilah kamu, jangan sampai mencintai seorang atau membencinya, kecuali sudah memperhatikan perbuatannya berdasarkan dengan Al-Qur’an dan As-Sunnah, agar kamu senang. Tidak karena hawa nafsu dan tidak benci karena nafsu.”  
(Hanif Muslih, 2011: 55).

Sungguh bahagia orang yang saling menyayangi. Betapa sia-sia usia seseorang jika dihabiskan hanya untuk makan, minum, berhias diri, dan berkumpul dengan orang jahat. Alangkah indahnya jika seseorang yang menginginkan kebahagiaan, hendaknya mampu menundukkan hawa nafsunya dari perkara haram, syubhat, syahwat, dan takdir-takdir Allah yang diwajibkan meliputi larangan dan menerima keputusan- Nya.

Syaikh Abdul Qadir berwasiat, wahai budak nafsu, jangan mengklaim bagi dirimu sendiri maqam para *rabbani*. Kau adalah pemuja nafsu, sedangkan mereka adalah penyembah Allah. Dambaanmu adalah dunia, sedangkan dambaan mereka adalah akhirat. Matamu hanya melihat dunia ini, sedangkan mata mereka melihat Tuhan bumi dan langit. Kau pencipta ciptaan, sedangkan mereka pencinta Allah. Hatimu terpaut pada yang ada di bumi, sedangkan hati mereka terpaut pada Tuhan *Arsy*. Orang-orang ini lepas dari nafsu duniawi. Mereka melicinkan jalan bagi penghampiran mereka kepada Tuhan Yang Maha Besar, yang menganugerahi mereka kekuatan untuk meraih akhir baik dan kepatuhan kepada Allah SWT.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Setelah mengkaji dan menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab Manaqib Nurul Burhani Karya Kiai Muslih Abdurrahman Mranggen, kesimpulan ini dibuat oleh penulis berdasarkan fokus pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya dan mengacu pada teori dari objek yang diteliti. Oleh karena itu, penulis menarik kesimpulan atas jawaban dari rumusan masalah yang ada di bab sebelumnya yaitu:

5.1.1. Dari segi aspek spiritual nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Kitab Manaqib Nurul Burhani yaitu:

1. Akhlak kepada Allah meliputi taat, berdo'adengan sifat rendah dan hina, berdzikir, senantiasa memuji-Nya, segera bertaubat apabila melakukan kesalahan (dosa)
2. Akhlak kepada Rasul Allah meliputi taat dan senantiasa menjalankan sunnah-sunnahnya
3. Akhlak kepada sesama manusia meliputi menghormati ulama (guru), tidak mengagungkan orang kaya dan orang yang memiliki kedudukan, menghormati dan menolong fakir miskin, berhati-hati dalam berkata
4. Akhlak kepada diri sendiri meliputi gemar menuntut ilmu

5.1.2. Adapun dari segi aspek muamalah nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Kitab Manaqib Nurul Burhani yaitu :

1. Akhlak mahmudah (terpuji) yang meliputi : menjaga wudhu, riyadhoh untuk memerangi hawa nafsu, sabar, bersyukur, ikhlas, dan ridho.
2. Akhlak madzmumah (tercela) yang meliputi : sombong kepada Allah, sombong kepada Rasululah, dan sombong kepada sesama manusia.

## 5.2. Saran

Terdapat nilai-nilai pendidikan dalam Kitab Manaqib Nurul Burhani Karya Kiai Muslih Abdurrahman Mranggen yang ada didalam diri Syaikh Abdul Qodir Jailani terdiri dari segi aspek spiritual dan dari segi aspek muamalah.

Dalam Kitab Manaqib Nurul Burhani Karya Kiai Muslih Abdurrahman Mranggen memiliki banyak nilai-nilai pendidikan yang mulia. Dengan menjadikan Syaikh Abdul Qodir menjadi suri tauladan diharapkan mampu menjadi salah satu faktor untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti yang luhur. Selain itu, untuk kaum akademisi hal ini tentu menjadi khazanah ke-Islaman yang harus dikaji melalui kegiatan-kegiatan ilmiah agar bertambah lagi sebuah pengetahuan untuk para kaum muslim dan bisa diamalkan dalam kegiatan spiritual keagamaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manan. (2017). *Pembaruan Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Afandi, Ahmad Hasan. (2020). *Kontroversi Kyai Tarekat: Studi Pergeseran Orientasi Politik Kyai Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Afriantoni. (2015). *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Agus Fathuddin Yusuf. (2020). *Kiai Muslih Mranggen Sang Penggerak & Panutan Sejati*. Mimbar Media dan Futuhiyyah Press
- Ahmad. (2015). *Desain Penulisan Analisis Isi (Content Analysis)*. Artikel: UIN Syarif Hidayatullah.
- Ajhari, Abdul Aziz dkk. (2019). *Jalan Menggapai Ridho Ilahi*. Bandung: Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora. Universitas Negeri Sunan Gunung Djati.
- Albi, Anggito & Setiawan, Johan. (2018). *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Al-Faruq, Aminah. (2015). *Implementasi PAI di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Tanjung Redep*. Bogor: Guepedia.
- Al-Jailani, Syekh Abdul Qadir. (2018). *Jalan Bahagia para kekasih Allah, terj. Denis Afriandi*. Yogyakarta: Noktah.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. (2015). *Minhajul Muslimin. terj. Ferdian Hasmad*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Jumhuri, Muh Asroruddin. (2015). *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Anjani, Alisa Digna dkk. (2020). *Antologi Tafsir Esai-Esai Interpretasi Tematik Al-Qur'an Civitas Akademika STIQ Al-Lathifiyyah Palembang*. Palembang: STIQ Al-Lathifiyyah.



- Anshari, Endang Saifuddin. (2004). *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikirang tentang Paradigma dan Sistem Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Anshori, Moh. (2020). *Nilai-Nilai Karakter Religius didalam Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Karya Syekh Ja'far Al-Barzanji dan Kontribusi pada Pendidikan Karakter Religius di Era Moderni*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Ash-Shadr, Abdyr Razzaq. (2007). *Berzikir Cara Nabi*. Jakarta: Hikmah Publishing House.
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2019). *Tasawuf Sosial KH. Sahal Mahfudh: Tasawuf Kajian Menghadirkan Solusi*. Jakarta: Gramedia.
- Bafadhol, Ibrahim. *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*, Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 02 No. 12. Juli 2017.
- Choirman, Anis. (2010). *Dinamika Pendidikan Pesantren Strudi Implementasi dan Pengembangan atas Konsep Lima Elemen Dasar Pesantren pada Pondok Pesantren Futuhiyyah Suburan Kecamatan Mranggen Demak*. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni. (2016). *Filsafat Pendidikan Akhlak*. Yogyakarta: Deepublish.
- Darmadi. (2019). *Arsitektur Akhlak dan Budi Pekerti dalam Interaksi Lintas Budaya*. Lampung: Swalova Publishing.
- Daulay, Haidar Putra. (2014). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana.
- Dausat, Djanky. (2013). *Samudera Kehidupan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani*. Malang: Penerbit Mihrab.
- Departemen Agama. (2009). *Al-Quran Nurul Karim Terjemahan, untuk Yayasan Ar-Risalah Alkhairiyah Stai As-Sunnah*, Depok: Sabiq
- Efendi, Yudy. (2012). *Sabar dan Syukur Rahasia Meraih Hidup Supersukses*. Jakarta: ArgoMedia Pustaka.

- Muslih Abdurrahman. (1963). *Kitab Manaqib Nurul Burhani*. Semarang: Toha Putra.
- Halimatussa'diyah. (2020). *Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Haris, Fathul dkk. Redaktur Putih Jurnal *Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah*. Jurnal Putih Vol 1 No 1. 2017.
- Hasyim, Baso. *Islam dan Ilmu Pengetahuan (Pengaruh Temuan Sains Terhadap Perubahan Islam)*. Jurnal Dakwah Tabligh. Vol. 14 No. 1 Juni 2017.
- Jailani, Syaikh Abdul Qodir. (2021) *al-Tashawwuf al Ghunyah lithalibi Taqid al-Haqq*. terj. Agus Irawan. Jakarta: Zaman.
- Junaidi, Mahbub. (2011). *Pemikiran Kalam Syekh Abdul Qadir al-Jailani*. Lamongan: UNISDA.
- Kasron. *Kosep Keutamaan Akhlak Versi Al-Ghazali*. HIJRI: Jurnal Manajemen Pendidikan dan KeIslaman. Vol. 06 No. 1 Januari-Juni 2017.
- Khomaeny, Elfan Fanhas Fatwa. (2018). *Pendidikan Agama Islam*. Tasikmalaya: Edu publisher.
- Lukmantoro. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji Kaya Syekh Ja'far Al-Barzanji*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Mahmud, Akilah. *Akhlak terhadap Allah dan Rasulullah SAW*. Sulesena: Jurnal Wawasan KeIslaman. Vol. 11, No. 2 Tahun 2017.
- Marzuki. 2019. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Masrur, Moh. Melacak Pemikiran Tarekat Kyai Muslih Mranggen (1912-1981) melalui Kitabnya: *Yawaqit al-Insani Fi Manaqib al-Syeikh Abdul Qadir al-Jailani*, Jurnal at-Taquaddum, Vol. 06, No. 2. November 2014.
- Maulida, Ali. Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 2 Juni 2013.

- Moleong, Lexy J. 2005 *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muaffarne, Muhammad Abid. (2018). Demak. <http://menaramadinah.com/229/profil-kh-muslih-abdurrahman-mranggen-demak.html>. diakses pada 31 Januari 2021 pada pukul 11.00 WIB
- Mukrimin dkk. (2020). *Dampak Minuman Keras di Kalangan Remaja di Desa Langara Iwawo Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan*. Artikel.
- Muhajir, Ibnu. (2020). *Ikhlas Beramal untuk Hidup Berkualitas*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Muhammad, Hasyim. (2014). *Penafsiran Syaikh Abdul Qadir al-Jailani terhadap Ayat-ayat Maqamat dan Ahwal dalam Tafsir al-Jailani*. Semarang: IAIN Walisongo Semarang.
- Nasution, Kasron. Konsistensi Taubat dan Ikhlas dalam Menjalankan Hidup Sebagai Hamba Allah, *Jurnal Ittihad*, Vol III No. 1. Januari-Juni 2019.
- Nuh, Muhammad. (2013). *Menyemai Kreator Peradaban*. Jakarta: Zaman.
- Nurdin, Eep Sopwana. (2020). *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Bandung: Aslan Grafika Solution.
- Rahman, Budi. (2019). *Karena Cintamu Ibu Serpihan Motivasi Perjalanan Hidup Oleh Sang Motivator Nomor 1 Yaitu "Ibu"*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Ramadani, Sahara dan Idriati, Shofia Trianing. (2021). *Kisah Penyejuk Jiwa Syaikh Abdul Qodir Jaelani*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Saihu. *Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim*. Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam, Vol. 3 No 1. 2020.
- Sodiq, Akhmad. (2018). *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali*. Jakarta: Kencana.
- Solehudin. (2014). *Lebih Dekat dengan Syaikh Abdul Qodir Jailani Mengupas Perjalanan Hidup Sang Wali Kutub*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara

Books.

- Sukitman, Tri. *Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter)*. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar. Vol. 2 No.2 Agustus 2016.
- Sukiyat. (2020). *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Suryadi, Rudi Ahmad. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Susanti, Agus. *Penanaman Nilai-Nilai TaSAWuf dalam Pembinaan Akhlak. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 7 November 2017.
- Syafri, Ulil Amri. (2014). "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an", Jakarta:PT Grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. (2016). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. (2018). *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuddin dkk. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Yahya, M. Slamet. (2019). *Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School*. Purwokerto: Stain Press IAIN Purwokerto.
- Yazid, Moch. Syahrowi. (2019). *Jangan Bersedih! Jadikanlah Al-Qur'an Sebagai Obat Kesedihanmu*. Yogyakarta: Suku Buku.